

PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENYIMAK CERPEN DENGAN MEDIA
PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1
HILISERANGKAI TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025

By Laurensia Ndraha

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERPEN DENGAN
MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 1 HILISERANGKAI
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh

**LAURENSIA NDRAHA
NIM 212124058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERPEN DENGAN
MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 1 HILISERANGKAI
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Nias
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan

Oleh
Laurensia Ndraha
NIM 212124058

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERPEN DENGAN
MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 1 HILISERANGKAI
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai media dan alat bagi kelompok sosial untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengeskpresikan diri. Dengan adanya bahasa, setiap individu dapat menjalin hubungan dengan orang lain melalui komunikasi. Bahasa yang dimaksud yakni bahasa Indonesia yang memiliki empat keterampilan.

Keterampilan berbahasa mencakup empat elemen, yakni mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Sukma & Saifudin, 2021). Di antara keterampilan tersebut, mendengarkan (menyimak) memiliki peran yang signifikan karena menjadi dasar untuk menguasai bahasa dan keterampilan bahasa lainnya. Menyimak (mendengarkan) merupakan proses yang rumit, karena mencakup kegiatan mendengarkan, memahami, menafsirkan informasi yang sudah dikenal, berusaha memberikan makna, dan merespon (Ina Magdalena, Nurul Ulfi, 2021). Menyimak (mendengarkan) melibatkan upaya yang sengaja untuk memahami dan memberikan respons terhadap apa yang didengar.

Kemampuan menyimak sering dilakukan dalam proses belajar mengajar, namun pada kenyataannya kemampuan menyimak jarang mendapatkan perhatian. Dalam proses pembelajaran, kemampuan menyimak sering kali diabaikan. Hal ini terjadi karena banyak orang beranggapan bahwa menyimak merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki sejak lahir. Namun dalam praktik pembelajaran, tidak semua peserta didik dapat menyimak dengan baik, yang menunjukkan bahwa kemampuan ini kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya (Rahman et al., 2019:31). Kemampuan menyimak, membutuhkan fokus dan konsentrasi yang tinggi. Guru harus mampu menarik perhatian peserta didik, sehingga seluruh konsentrasinya berpusat pada pembelajaran.

Kemampuan menyimak yang kurang baik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang sering terjadi yaitu hilangnya fokus saat belajar, sehingga saat proses penyimakan terganggu dan peserta

didik dapat merasa bosan serta tidak termotivasi untuk melanjutkan pembelajaran (Toyyibah & Ayuanita, 2019). Faktor eksternal mencakup lingkungan, materi yang diajarkan, pembicara, dan teknik berbicara yang digunakan. Materi yang dibahas dapat mempengaruhi kemampuan menyimak, karena pendengar umumnya lebih tertarik pada materi baru daripada hal-hal yang sudah dikenal atau dialami sebelumnya (Dewi Kurniawati, 2015).

Salah satu strategi dalam meningkatkan perkembangan pada peserta didik adalah menggunakan fasilitas belajar penyimpanan atau sekolah. Namun, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini menyebabkan banyaknya peserta didik yang menghapus atau mengurangi adanya tempat penyimpanan atau sekolah, karena dianggap banyak menambah biaya dan pengeluaran peserta didik.

Tidak sedikit peserta didik yang masih mempertahankan tempat penyimpanan atau sekolah, karena dianggap fasilitas sekolah memegang peranan penting pada peserta didik yang bergerak pada bidang distribusi barang dan mempermudah mobilitas dalam hal pengiriman barang, yang mengharuskan barang harus sampai tepat waktu pada *customer* ataupun untuk tetap menjaga persediaan bahan baku.

Siswa diharapkan akan menikmati proses pembelajaran dengan kegiatan yang beragam dan menarik yang menggunakan media audiovisual. Siswa memiliki kesempatan untuk menggabungkan pengalaman baru dengan apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya dengan menggunakan media pembelajaran seperti film, video, dan program multimedia. Media ini juga membantu menyampaikan pengalaman belajar dengan cara yang lebih mudah dipahami dan nyata. Ketika media audiovisual digunakan dalam pengajaran, studi tersebut menemukan bahwa meningkatkan kemampuan mendengarkan (menyimak) siswa sangat penting. Dengan media ini, siswa dapat menyimak cerita pendek yang difilmkan dan menganalisis elemen-elemennya.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia atas nama Suksesman Gea, S. Pd., kemampuan menyimak peserta didik di kelas 8 SMP

Negeri 1 Hiliserangkai secara umum masih kurang memuaskan. Meskipun guru telah menggunakan bahan ajar atau media cetak, masih ada peserta didik yang merasa bosan, mengantuk, dan kehilangan konsentrasi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Gea et al., 2024) menunjukkan bahwa keterampilan menyimak peserta didik dapat meningkat dengan penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran, yang memberi kontribusi yang baik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul, “Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerpen dengan Media Pembelajaran Audiovisual Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Pembelajaran 2024/2025.”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kemampuan menyimak disebabkan oleh faktor internal (pendengar dan konsentrasi) dan faktor eksternal (materi, pembicara, lingkungan, teknik berbicara, dan fisik)
2. Guru masih menggunakan media pembelajaran cetak dalam proses pembelajaran
3. Kemampuan menyimak siswa masih tergolong kurang. Hal ini disebabkan karena terciptanya suasana belajar yang monoton, sehingga mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan kehilangan konsentrasi belajarnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yakni: peningkatan kemampuan menyimak cerpen dengan media pembelajaran audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai tahun pembelajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan menyimak cerpen melalui media pembelajaran audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai tahun 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerpen dengan media pembelajaran audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai tahun pembelajaran 2024/2025.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerpen dengan Audiovisual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai yakni:

1. Penelitian ini dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik dan menarik atensinya terhadap cerpen yang ditayangkan melalui media pembelajaran audiovisual.
2. Penelitian ini dapat memotivasi guru untuk menggunakan media pembelajaran audiovisual pada saat mengajar.
3. Penelitian ini dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi melalui media pembelajaran audiovisual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Dasar Menyimak

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Menyimak

Untuk mencapai tujuan pada setiap peserta didik salah satunya dengan adanya peningkatan pada efektivitas kerja karyawan pada setiap peserta didik tersebut. Karena peserta didik atau organisasi tidak akan mencapai target dan tujuannya dengan efisien dan efektif apabila efektivitas kerja karyawan nya rendah. Dalam hal upaya peningkatan efektivitas kerja karyawan setiap peserta didik bisa dengan cara memberi fasilitas fisik peserta didik yang baik, seperti fasilitas fisik beajar kerja yang nyaman, beajar penyimpanan atau sekolah yang nyaman dan aman bagi barang yang disimpan dan para karyawan sekolahnya, dan dapat dengan memperbaiki sistem media pembelajarandidalam peserta didiknya agar meningkatkan efektivitas kerja para karyawannya. (Sukma & Saifudin, 2021:3).

Menyimak dapat diartikan sebagai proses mendengarkan tanda-tanda lisan dengan fokus pada pikiran, yang memerlukan pemahaman makna, respons, dan penilaian terhadap informasi yang disampaikan oleh pembicara. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk menangkap inti dari pembicaraan. Oleh karena itu, menyimak dapat diartikan sebagai aktivitas mendengarkan dengan penuh pemahaman, fokus, dan penghargaan.

Meskipun melibatkan aktifitas mendengar, namun sebenarnya menyimak dan mendengar memiliki perbedaan. Mendengar adalah proses yang melibatkan penerimaan suara melalui telinga. Ini merupakan kemampuan untuk merespons rangsangan suara tanpa memerlukan perhatian atau fokus khusus. Mendengar dapat terjadi secara otomatis, seperti saat suara di sekitar tanpa kita sengaja memperhatikannya sedangkan menyimak adalah proses aktif yang melibatkan pendengaran dan pemahaman tentang informasi yang didengar. Ini mencakup perhatian penuh, pemahaman terhadap makna, serta kemampuan untuk menanggapi

dan mengevaluasi isi pembicaraan. Menyimak juga melibatkan interpretasi dan apresiasi terhadap apa yang didengar, sehingga memungkinkan seseorang untuk menangkap inti dari komunikasi yang berlangsung (Hasriani, 2020:2;31). Kemampuan menyimak dapat dikategorikan sebagai keterampilan reseptif, yang berarti siswa berperan sebagai pendengar. Meskipun begitu, keterampilan menyimak memerlukan pemahaman dan respons terhadap apa yang diterima oleh indera pendengaran (Rahman et al., 2019:11).

Pada dasarnya setiap peserta didik yang didirikan memiliki harapan peserta didiknya akan mengalami perkembangan yang baik dan sangat pesat dari lingkup usaha peserta didik tersebut. Dalam dunia usaha tentunya terdapat persaingan-persaingan bagi setiap peserta didik. Tentunya dalam persaingan yang ketat ini peserta didik dituntut untuk selalu dapat menjadi unggul dalam bidangnya. Dalam menghadapi kondisi ini, dimana variasi produk yang tinggi, permintaan yang selalu berubah-ubah, dan adanya tuntutan dalam hal pengiriman barang tepat waktu, menyebabkan setiap peserta didik memiliki strategi untuk meningkatkan efisiensi dalam menggunakan fasilitas. (Hasriani, 2020:2;4).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan menyimak adalah keterampilan yang melibatkan proses pendengaran dan pemahaman, sehingga siswa dapat menafsirkan memberi respon atau tanggapan terhadap apa yang dilihat dan didengar. Menyimak tidak hanya sekedar mendengar, namun membutuhkan fokus dan konsentrasi yang tinggi untuk dapat memahami informasi atau pesan yang didengar.

2.1.1.2 Tujuan Menyimak

Pada hakikatnya keterampilan menyimak sangat penting. Tujuan dari adanya keterampilan menyimak menurut Henry Guntur Tarigan dalam (Sukma & Saifudin, 2021:7) yakni sebagai berikut.

- a. Mendengarkan untuk tujuan belajar
- b. Mendengarkan untuk kesenangan
- c. Mendengarkan untuk menilai

- d. Mendengarkan untuk menghargai
- e. Mendengarkan untuk menyampaikan gagasan
- f. Mendengarkan untuk membedakan suara
- g. Mendengarkan untuk menyelesaikan masalah
- h. Mendengarkan untuk meyakinkan orang lain

Selain itu, tujuan menyimak juga dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, menurut Iskandarwassid dan Sunendar dalam (Rahman et al., 2019:20-23) digolongkan menjadi dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah sebagai berikut ini.

- a. Mendengarkan pengetahuan

Mendengarkan pengetahuan

adalah suatu cara untuk menghindari penempatan bahan atau pasokan dalam sekolah dengan teknik memproses barang secara langsung saat di terima. Hal ini dilakukan untuk menghindari aktifitas penerimaan barang secara formal, perhitungan stok/penyimpanan dan pemilihan pesanan sehingga terjadi penghematan biaya.

Dalam pelaksanaannya, *cross docking* yang baik membutuhkan penjadwalan yang ketat, pengiriman yang diterima memiliki identifikasi produk yang akurat dengan kode garis.

- b. Mendengarkan untuk merasakan

Mendengarkan untuk merasakan

digunakan disekolah untuk menempatkan persediaan dengan pola terbuka. Dengan kata lain bahwa belejaraan tidak perlu dikhususkan untuk barang-barang tertentu dan fasilitas dapat di manfaatkan dengan lebih baik.

Apabila sistem ini terkomputerisasi, pelaksanaanya memerlukan tugas-tugas antara lain:

1. Membuat daftar lokasi yang terbuka
2. Membuat catatan persediaan sekarang secara akurat berserta lokasinya

3. Mengurutkan barang-barang dalam urutan tertentu untuk meminimalkan waktu perjalanan yang dibutuhkan untuk menjemput pesanan
 4. Memadukan pesanan untuk mengurangi waktu penjemputan
 5. Menugaskan barang atau sekumpulan barang tertentu di wilayah sekolah sehingga jarak tempuh total disekolah dapat diminimalkan.
- c. Mendengarkan untuk evaluasi
- d. Mendengarkan untuk evaluasi³
- adalah salah satu cara penggunaan sekolah untuk menambahkan nilai produk melalui modifikasi, perbaikan, pelabelan, dan pengepakan.
- Cara ini berguna untuk menghasilkan keunggulan bersaing dipasar, yaitu ketika dalam sekolah tersebut terdapat perubahan produk yang sangat cepat. Cara ini sudah banyak dilakukan oleh peserta didik dengan penyediaan label pada usaha eceran sehingga barang bisa langsung dipajang.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menyimak adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh pengetahuan dari informasi yang disampaikan
- b. Menikmati pengalaman atau hiburan dari materi yang disajikan.
- c. Menilai atau mengevaluasi informasi yang diterima.
- d. Menghargai atau mengapresiasi informasi yang disampaikan.
- e. Menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan dengan jelas dan akurat.
- f. Mengidentifikasi berbagai suara secara tepat.
- g. Menggunakan pendekatan kreatif dan analitis untuk menyelesaikan masalah.
- h. Memperkuat keyakinan diri atau meyakinkan orang lain terkait suatu isu atau pendapat.

2.1.1.3 Manfaat Menyimak

Pada hakikatnya, keterampilan menyimak yang baik membawa banyak manfaat, tidak hanya untuk siswa, namun juga bagi masyarakat umum. Menurut (Ayuanita & Effendy, 2024:13) manfaat menyimak terdiri dari item-item berikut.

- a. Mengumpulkan informasi
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman
- c. Menikmati materi yang didengarkan
- d. Mengevaluasi materi yang didengarkan

Manfaat lain dari keterampilan menyimak juga diungkap oleh (Rahman et al., 2019:24) antara lain sebagai berikut.

- a. Garis lurus sederhana

Arus akan berbentuk garis lurus, arus yang dilalui tidak melewati gang atau lorong. Sehingga proses pengambilan atau penyimpanan barang lebih cepat tidak memakan waktu dan lebih efisien. Penyimpanan barang biasanya dibedakan antara barang yang proses perpindahannya cepat ditaruh didekat pintu keluar, dan barang yang perpindahannya lama ditaruh didekat pintu masuk.

- b. Arus „U”

Proses pengambilan barang atau penyimpanan barang biasanya melewati lorong atau jalan yang berkelok sehingga prosesnya lebih lama dan memakan waktu.

- c. Arus „L”

Arus barang berbentuk „L” dan proses keluar masuk barang tidak melewati lorong atau gang yang berkelok sehingga prosesnya lebih cepat.

- a. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan menyimak, seseorang dapat lebih memahami berbagai aspek kehidupan. Penyimak dapat merenungkan nilai-nilai yang ada dalam materi yang didengarkan, terutama jika materi tersebut berkualitas sehingga dapat memberi motivasi untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat keterampilan menyimak adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan mengumpulkan informasi
- b. Memperluas pengetahuan dan pemahaman
- c. Meningkatkan kemampuan menikmati materi
- d. Meningkatkan kemampuan mengevaluasi
- e. Menambah pengetahuan dan pengalaman hidup
- f. Meningkatkan intelektualitas
- g. Memperkaya kosakata dan kemampuan berkomunikasi
- h. Membangun sikap terbuka dan objektif
- i. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial

2.1.1.4 Tahapan Menyimak

Untuk mempermudah arus keluar masuk barang pada tempat penyimpanan atau sekolah tentunya setiap peserta didik ataupun manajer peserta didik memperhatikan arus keluar masuk agar lebih mudah, cepat dan efisien sehingga tidak membuat keterlambatan pada proses bongkar muat nya. (Ayuanita & Effendy, 2024:26) adalah sebagai berikut.

- a. Tahap mendengarkan, adalah fase di mana seseorang mendengarkan semua yang disampaikan.
- b. Tahap mencoba, muncul setelah mendengar, di mana ada keinginan untuk mengerti dengan baik isi pesan yang disampaikan melalui pendengaran.
- c. Tahap menginterpretasi, adalah saat penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, merasa belum puas hanya dengan mendengar dan memahami, tetapi ingin menafsirkan poin-poin pendapat yang terdapat dan tersirat dalam pernyataan tersebut.
- d. Tahap Evaluasi dilakukan setelah memahami dan menafsirkan isi percakapan, seperti untuk menilai aspek positif dan negatifnya
- e. Tahap respons adalah bagian terakhir dari proses mendengarkan, di mana pendengar menyerap dan menerima gagasan dari pembicara.

Sama halnya dengan tahap-tahap menyimak yang diungkap oleh Ayuanita & Effendy (2024:26). Tahap menyimak tersebut, yakni sebagai berikut.

- a. Mendengarkan adalah fase di mana seseorang hanya mendengarkan semua yang disampaikan oleh pembicara dalam pernyataannya
- b. Tahap pemahaman muncul setelah mendengarkan, saat ketertarikan muncul untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibicarakan.
- c. Tahap interpretatif melibatkan mendengarkan dengan teliti dan mendalam, di mana pendengar tidak hanya mendengar dan memahami, tetapi juga berusaha menafsirkan makna dan keyakinan yang terkandung di balik pernyataan tersebut.
- d. Tahap evaluasi terjadi setelah isi dipahami dan ditafsirkan, di mana pendengar mulai menilai pendapat dan gagasan pembicara, termasuk kelebihan dan kekurangannya.
- e. Tahap respon adalah tahap terakhir dalam proses menyimak, di mana pendengar menerima dan menyerap gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap kemampuan menyimak adalah sebagai berikut.

- a. Tahap Mendengar
- b. Tahap Memahami
- c. Tahap Menginterpretasi
- d. Tahap Mengevaluasi
- e. Tahap Menanggapi

2.1.1.5 Hubungan Menyimak dengan Menulis

Keterampilan menyimak memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan menulis. Hal ini terjadi karena kemampuan menyimak merupakan kemampuan awal yang wajib ada dalam diri peserta didik.

Sehingga apabila keterampilan menyimak peserta didik baik, maka keterampilannya dalam menulis juga baik (Setiawati & Noveria, 2016).

2.1.2 Konsep Dasar Cerpen

2.1.2.1 Pengertian Cerpen

Menurut Widayat (2020:100) cerita pendek (cerpen) adalah sebuah narasi yang ditulis dengan singkat. Singkat artinya, tidak merujuk pada jumlah kata, kalimat, atau halaman, tetapi pada belejar lingkup cerita itu sendiri. Cerpen memiliki batasan tertentu, seperti tema, alur, penokohan, dan latar. Biasanya, cerpen hanya menampilkan satu alur dan satu tema saja. Begitu juga, penokohan dan latar dalam cerpen tidak dijelaskan secara mendalam.

Cerpen juga bisa dipandang sebagai karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia secara ringkas dan padat, sehingga pembaca dapat memahami isinya dalam waktu singkat. Meskipun singkat, cerpen tetap harus mencakup berbagai elemen, seperti tema, latar, tokoh atau penokohan, sudut pandang, alur, pesan, dan gaya bahasa (Dita Safitri, Surastina, 2021).

Selain itu, cerita pendek juga disingkat cerpen dan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang cukup terkenal. Cerpen berfokus pada satu peristiwa utama, didukung oleh beberapa peristiwa lain. Ciri khas cerpen adalah dapat dimulai dari tokoh yang sudah dewasa atau di masa tuanya, sementara jenis fiksi lainnya, seperti novel, menceritakan perjalanan hidup tokoh dari kecil hingga meninggal (Andrilla & Nursaid, 2022).

Peneliti dapat menyimpulkan, bahwa cerpen merupakan karya sastra yang ditulis secara ringkas, dengan fokus pada satu peristiwa utama yang didukung oleh peristiwa lain. Meskipun ceritanya singkat, cerpen harus mencakup berbagai unsur penting seperti tema, latar, penokohan, sudut pandang, alur, amanat, dan gaya bahasa. Cerpen juga memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk fiksi lain, seperti novel, yaitu dapat dimulai dari tokoh yang sudah dewasa atau di masa tuanya. Dengan

demikian, cerpen menawarkan pengalaman membaca yang padat dan mendalam meskipun dalam format yang singkat.

2.1.2.2 Unsur-unsur Cerpen

Untuk mempermudah arus keluar masuk barang pada tempat penyimpanan atau sekolah tentunya setiap peserta didik ataupun manajer peserta didik memperhatikan arus keluar masuk agar lebih mudah, cepat dan efisien sehingga tidak membuat keterlambatan pada proses bongkar muat nya. (Dita Safitri, Surastina, 2021). Berikut adalah uraian dari unsur intrinsik cerpen.

- a. Tema, merupakan ide atau konsep yang menggambarkan inti dari sebuah cerita. Saat memilih tema, pilihlah yang menarik dan sesuai dengan target pembaca, agar cerita atau cerpen yang dihasilkan dapat menarik perhatian pembaca.
- b. Alur adalah rangkaian peristiwa yang menggambarkan perjalanan cerita dari awal hingga akhir. Tokoh-tokoh dalam cerita mengalami peristiwa-peristiwa ini, yang kemudian membentuk narasi yang utuh dan dapat dipahami oleh pembaca. Terdapat berbagai jenis alur yang bisa digunakan, seperti alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju menceritakan peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir. Alur mundur, atau kilas balik, melihat ke masa lalu untuk menggambarkan kejadian yang telah terjadi. Sementara alur campuran dimulai dengan klimaks cerita, lalu mundur untuk menjelaskan latar belakangnya, sebelum kembali ke penyelesaian cerita.
- c. Latar adalah elemen yang menggambarkan peristiwa dengan memberikan informasi tentang tempat, waktu, dan suasana dalam cerita. Kehadiran latar membuat cerita menjadi lebih menarik. Latar dalam sebuah cerita bisa bersifat nyata atau fiktif, namun harus digambarkan dengan jelas agar terasa realistis, sehingga pembaca dapat merasakan seolah-olah mereka menyaksikan atau mengalami peristiwa yang dialami oleh tokoh.
- d. Penciptaan karakter (penokohan) adalah elemen penting dalam cerpen, di mana setiap cerita memerlukan karakter yang terlibat dalam

peristiwa. Setiap karakter memiliki ciri khasnya, dan ciri-ciri ini disebut penciptaan karakter. Dalam sebuah cerita, terdapat berbagai jenis karakter, seperti antagonis, protagonis, dan karakter segitiga. Antagonis adalah karakter yang bertindak jahat dan terkadang melanggar hukum, sementara protagonis adalah kebalikannya, biasanya digambarkan sebagai seseorang yang berperilaku baik. Karakter segitiga adalah perpaduan dari kedua karakter ini dan bisa bersifat baik atau buruk.

- e. Sudut pandang merujuk pada cara penulis menyampaikan ide atau percakapan dalam cerita. Ada tiga jenis utama sudut pandang: pertama, kedua, dan ketiga. Sudut pandang pertama menggunakan kata "saya" atau "aku" untuk menggambarkan tokoh utama, sudut pandang kedua menggunakan kata "dia" atau "dia", sedangkan sudut pandang ketiga menggunakan nama tokoh tersebut.
- f. Pesan adalah pelajaran moral yang disampaikan melalui cerita dan bertujuan untuk mendidik pembaca. Dengan pesan tersebut, cerpen tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini biasanya tersembunyi dalam cerita, oleh karena itu penting untuk membaca cerpen sampai selesai untuk memahami apa yang ingin disampaikan penulis.
- g. Gaya bahasa adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan ide dalam cerita dengan cara yang menarik. Pembaca sering kali melihat sekilas cerita sebelum mereka mulai membacanya sepenuhnya, jadi penting untuk memilih gaya bahasa yang tepat dalam cerpen agar meskipun hanya dilihat sekilas, cerita tersebut tetap menarik perhatian mereka.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh (Widayati, 2020:13-), bahwa unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, penokohan, alur, sudut pandang, amanat, dan diksi. Berikut adalah uraian mengenai unsur intrinsik karya fiksi (cerpen).

- a. Tema adalah makna, inti cerita, atau ide yang disampaikan, baik secara implisit maupun eksplisit. Melalui tema, pengarang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan.

- b. Penokohan, penggambaran tokoh atau pelaku dalam cerita melalui sifat, sikap, dan perilakunya. Dalam karya fiksi, penokohan sangat berkaitan dengan alur, karena alur yang meyakinkan bergantung pada gambaran karakter tokoh yang terlibat. Peristiwa dalam cerita fiksi didukung oleh penggambaran karakter tokoh dalam rangkaian alur yang menggambarkan berbagai persoalan dan tantangan manusia. Perkembangan cerita dapat ditelusuri dan diikuti melalui penokohan.
- c. Alur, adalah rangkaian cerita yang terdiri dari urutan kejadian, di mana setiap kejadian saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat satu peristiwa dapat menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa lainnya.
- d. Latar atau setting, yang juga dikenal sebagai landas tumpu, merujuk pada pemahaman mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar bukan hanya sekadar menggambarkan waktu dan tempat; suasana juga berperan penting dalam memperkuat emosi adegan, seperti kesedihan yang bisa lebih terasa dengan gambaran awan mendung dan kesunyian. Latar tempat berkaitan dengan lokasi di mana peristiwa dalam karya fiksi terjadi, sementara latar waktu mengacu pada "kapan" peristiwa-peristiwa tersebut berlangsung. Latar sosial berhubungan dengan perilaku dan kehidupan masyarakat di lokasi yang diceritakan dalam karya fiksi.
- e. Sudut pandang adalah cara di mana sebuah cerita disampaikan. Ini mencakup cara dan perspektif yang digunakan penulis untuk memperkenalkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Dengan kata lain, sudut pandang adalah strategi yang sengaja dipilih penulis untuk menyampaikan ide dan cerita mereka. Secara umum, sudut pandang dibedakan menjadi dua jenis: persona pertama (*first person*) yang menggunakan gaya "aku" dan persona ketiga (*third person*) yang menggunakan gaya "dia". Dengan demikian, cerita dapat diceritakan dari perspektif "aku" atau "dia", masing-masing dengan konsekuensi tersendiri. Dalam karya, penulis

juga bisa menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus jika dianggap lebih efektif.

- f. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerita. Pesan ini bisa berupa ide, gagasan, ajaran moral, atau nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat, pesan bisa diperoleh melalui perilaku, pemikiran, atau perasaan tokoh. Sementara itu, secara tersurat, pesan disampaikan secara langsung melalui tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerpen mencakup beberapa elemen penting yang membentuk sebuah cerita, yaitu.

- a. Tema merupakan inti atau ide yang menarik dan relevan bagi pembaca.
- b. Alur adalah rangkaian kejadian yang terhubung, baik secara berurutan maupun menggunakan teknik seperti *flashback*.
- c. Latar memberikan konteks melalui informasi tentang tempat, waktu, dan suasana, yang membuat cerita lebih hidup.
- d. Penokohan menggambarkan karakter dan sifat tokoh, yang penting untuk menggerakkan alur.
- e. Sudut pandang merujuk pada perspektif penulis dalam menyampaikan cerita, yang dapat berupa orang pertama atau ketiga.
- f. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan, yang dapat diperoleh secara tersirat atau tersurat. Dengan menggabungkan semua unsur ini, cerpen mampu memberikan pengalaman naratif yang menarik dan bermakna bagi pembaca.

2.1.3 Konsep Dasar Media Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Kehadirannya secara langsung dapat

menjelaskan berbagai hal kepada siswa. Media mencakup bentuk komunikasi, baik yang tercetak maupun audiovisual, serta semua bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media membantu menyampaikan informasi antara guru dan siswa, sehingga menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar di sekolah. Efisiensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai jika media digunakan secara kreatif dalam kegiatan belajar. Aspek teknis dan alat (media) terintegrasi dengan komponen lain untuk menjelaskan konsep atau teori pembelajaran. Dengan demikian, media merupakan elemen vital untuk mendukung pemahaman siswa (Alti et al., 2022-1).

Media pembelajaran sekolah penyimpanan tentunya sangat penting untuk diperhatikan bagi peserta didik yang memilikinya, karena media pembelajaran sekolah yang baik akan memudahkan penanganan barang dan pengendalian persediaan didalam sekolah, dapat meminimumkan kerusakan barang, serta memudahkan penerimaan dan penyerahan barang. (Drs. Rudi Susilana, M.Si, Cepi Riana, 2023:7).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran krusial dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Media, baik yang tercetak maupun audiovisual, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan informasi antara guru dan siswa, sehingga mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah. Dengan penggunaan media yang kreatif, efisiensi dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat ditingkatkan. Media pembelajaran mencakup berbagai sumber informasi, termasuk dari internet, buku, film, dan televisi, yang semuanya bertujuan untuk merangsang perhatian, minat, dan pemikiran siswa. Oleh karena itu, media merupakan elemen vital dalam mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

2.1.3.2 Pengertian Media Pembelajaran Audiovisual

Media pembelajaran terbagi ke dalam beberapa bagian, salah satunya adalah media pembelajaran audiovisual. Media pembelajaran audiovisual adalah jenis media yang menggabungkan elemen visual dan

audio untuk menyampaikan informasi atau cerita. Dalam konteks pendidikan dan komunikasi, media ini mencakup berbagai format seperti film, televisi, video, dan presentasi multimedia yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi audiens (Kristanto, 2021:26).

Media pembelajaran audiovisual adalah salah satu jenis media pembelajaran yang bersifat interaktif. Dalam konteks ini, media interaktif tersebut digunakan untuk pembelajaran keterampilan menyimak. Film atau gambar bergerak merupakan rangkaian gambar yang diproyeksikan melalui lensa proyektor, menciptakan ilusi gerakan di layar. Seperti film, video juga dapat menampilkan pergerakan objek disertai dengan suara alami atau yang relevan. Kemampuan untuk menyajikan gambar dan suara secara jelas menjadikan film dan video sangat menarik. Kedua jenis media ini sering digunakan untuk berbagai tujuan, seperti hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyampaikan informasi, menunjukkan proses, menjelaskan konsep-konsep rumit, mengajarkan keterampilan baru, serta mempengaruhi sikap (Kristanto, 2021:32-33).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audiovisual, berperan penting dalam pendidikan dan komunikasi. Media pembelajaran audiovisual menggabungkan elemen visual dan audio, seperti film, televisi, video, dan presentasi multimedia, untuk menyampaikan informasi secara interaktif. Penggunaan media ini sangat efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak dan mampu menciptakan pengalaman yang imersif bagi audiens. Dengan kemampuan untuk menggambarkan objek yang bergerak dan menyertakan suara, media pembelajaran audiovisual menawarkan daya tarik tersendiri dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Selain itu, media ini dapat menyampaikan informasi, menjelaskan konsep yang rumit, dan mempengaruhi sikap, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam proses belajar mengajar.

2.1.3.3 Fungsi Media Pembelajaran

Eksistensi media pembelajaran dalam mendukung proses belajar mengajar sangat penting dan memberikan banyak manfaat yang dapat mempermudah guru dan siswa. Adapun manfaat media pembelajaran, yakni pemusat fokus perhatian siswa, penggugah emosi dan motivasi siswa, pengorganisasi materi pembelajaran, penyama persepsi, dan pengaktif respon siswa (Kristanto, 2021:17-18). Uraian dari fungsi media tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pemusat fokus siswa, media pembelajaran yang dirancang dan direncanakan dengan baik dapat berperan sebagai daya tarik bagi siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Hal ini terutama berlaku jika media tersebut menarik, interaktif, dan menawarkan pengalaman baru.
- b. Penggugah emosi dan motivasi siswa, reaksi siswa terhadap hal-hal yang biasa biasanya cenderung datar. Namun, jika guru menyajikan materi pembelajaran dengan cara dan kemasan yang berbeda dari yang ada di buku, misalnya dengan gambar yang lebih menarik dari segi warna dan dimensi, atau melalui video dan suara yang sesuai, maka emosi dan motivasi siswa terhadap materi tersebut dapat dengan mudah terangsang. Hal ini mendorong siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Salah satu alasan utamanya adalah karena media pembelajaran berfungsi penting sebagai pemicu motivasi belajar. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar ketika guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai di kelas.
- c. Pengorganisasian materi pembelajaran, media pembelajaran visual yang dirancang dengan baik dan mampu menyajikan tabel, grafik, bagan, dan diagram dapat membantu siswa mengorganisir materi pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan penyajian materi yang menarik, siswa akan lebih mudah memahami konten dan meningkatkan daya ingat mereka.
- d. Penyama persepsi, banyak konsep abstrak yang perlu dipahami siswa di kelas, terutama bagi siswa sekolah dasar yang sering belajar hal-hal

baru. Cara paling efektif untuk menyajikan konsep-konsep abstrak adalah dengan menggunakan media pembelajaran untuk mengkonkretkannya. Dengan penyajian yang konkret, persepsi siswa akan menjadi seragam, sedangkan jika disampaikan secara lisan dan abstrak, siswa cenderung memiliki persepsi yang beragam.

- e. Pengaktif respon siswa, proses pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa kurang termotivasi, sehingga mereka cenderung menjadi peserta yang pasif. Namun, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat mengatasi masalah ini. Siswa akan memberikan respon positif selama proses belajar mengajar. Berbagai aktivitas yang dilakukan dengan media pembelajaran dapat mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam memahami materi. Bahkan, dengan perencanaan dan penerapan yang baik, media pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mencari informasi secara mandiri sebelum dikonfirmasi atau diberi penjelasan oleh guru.

Selain itu, terdapat juga manfaat lain yang dapat diperoleh apabila menggunakan media pembelajaran audiovisual. Manfaat media pembelajaran yaitu untuk meningkatkan penyampaian pesan agar tidak terasa monoton dengan hanya menggunakan teks tertulis atau lisan, mengatasi keterbatasan belajar, waktu, dan indra manusia. Contohnya, materi tentang cerpen yang tidak dapat dilihat secara langsung dapat digantikan dengan gambar atau video untuk memperlihatkan komponen-komponennya. Sedangkan objek yang berkaitan dengan waktu, seperti peristiwa masa lalu seperti letusan gunung merapi, dapat diperlihatkan kepada siswa melalui foto atau video yang mendokumentasikan kejadian tersebut. Selain itu, media pembelajaran dapat memberikan stimulus yang sama, sehingga menciptakan pengalaman dan persepsi yang seragam di kalangan peserta didik terhadap materi pelajaran. Media ini juga dapat menyamakan pengalaman peserta didik mengenai peristiwa di sekitar mereka, serta memungkinkan interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan (Hasan et al., 2021:42)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media berperan penting dalam menyamakan persepsi siswa terhadap konsep-konsep abstrak, mengkonkretkan materi agar lebih mudah dipahami. Penggunaan media yang bervariasi dapat mengaktifkan respon siswa dan mengatasi pembelajaran yang monoton, mendorong mereka untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, media pembelajaran audiovisual tidak hanya meningkatkan penyampaian pesan, tetapi juga mengatasi keterbatasan belajar, waktu, dan indra, menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan interaktif bagi siswa.

2.1.3.4 Kelebihan Media pembelajaran audiovisual

Menurut Shoffa et al., (2023:7143), kelebihan media pembelajaran audiovisual antara lain sebagai berikut.

1. Memberi pesan yang dapat diterima secara lebih merata kepada peserta didik
2. Media pembelajaran audiovisual sangat tepat digunakan untuk menerangkan suatu proses
3. Media pembelajaran audiovisual dapat mengatasi keterbatasan belajar dan waktu
4. Media pembelajaran audiovisual lebih praktis dan realistis, artinya dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan
5. Memberi kesan yang mendalam dan dapat mempengaruhi sikap peserta didik

Selain itu, kelebihan media pembelajaran audiovisual juga dikemukakan oleh Pagarra (2022:67-68), antara lain sebagai berikut.

1. Dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual (video), maka apa yang ditayangkan dapat diputar dan diberhentikan sesuai dengan kebutuhan
2. Dengan adanya media pembelajaran audiovisual proses pembelajaran menjadi lebih kokoh dan memiliki nilai rekreatif
3. Dengan media pembelajaran audiovisual, informasi dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama dan di lokasi yang sama

4. Dengan adanya media pembelajaran audiovisual, peserta didik dapat belajar dengan mandiri

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media pembelajaran audiovisual yakni sebagai berikut.

1. Menyampaikan pesan secara merata kepada peserta didik.
2. Tepat untuk menjelaskan proses.
3. Mengatasi keterbatasan belajar dan waktu.
4. Praktis dan realistis, bisa diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan.
5. Memberikan kesan mendalam dan mempengaruhi sikap peserta didik.
6. Video bisa diputar dan dihentikan sesuai kebutuhan.
7. Meningkatkan kekokohan pembelajaran dan memiliki nilai rekreatif.
8. Menyajikan informasi serentak pada waktu dan tempat yang sama.
9. Mendukung pembelajaran mandiri bagi peserta didik.

2.1.2.5 Kekurangan Media pembelajaran audiovisual

Meskipun menggabungkan dua unsur, yakni media dan audio nyatanya media pembelajaran audiovisual ini masih memiliki kekurangan. Menurut Pagarra (2022:68), keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran audiovisual adalah sebagai berikut.

1. Produksi video memerlukan biaya tinggi dan hanya sedikit orang yang dapat melakukannya.
2. Layar monitor kecil membatasi jumlah penonton, kecuali ada banyak monitor dan sistem proyeksi.
3. Peralatan video harus tersedia di lokasi saat akan digunakan.
4. Komunikasi bersifat satu arah dan perlu diimbangi dengan umpan balik langsung dari guru.

Kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran audiovisual juga dikemukakan oleh Shoffa et al., (2023:145), yakni sebagai berikut.

1. Jangkauannya terbatas
2. Komunikasinya bersifat satu arah.
3. Ukuran gambarnya relatif kecil
4. Terkadang gambar dan warna terdistorsi akibat kerusakan atau gangguan magnetik

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan media pembelajaran audiovisual adalah sebagai berikut.

1. Produksi video membutuhkan biaya tinggi dan keterampilan khusus.
2. Layar monitor kecil membatasi jumlah penonton, kecuali ada banyak monitor atau proyeksi
3. Peralatan video harus tersedia di lokasi
4. Komunikasi bersifat satu arah, perlu umpan balik dari guru.
5. Jangkauan terbatas
6. Ukuran gambar relatif kecil

2.1.2.6 Model Pembelajaran

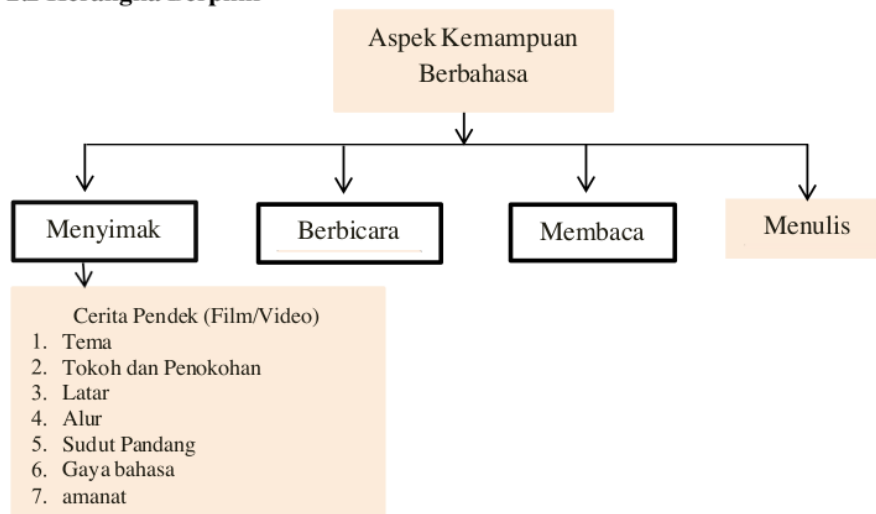
Dalam melaksanakan proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan adalah SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*). Menurut Fadly (2022:165-167) model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) adalah model yang mendorong keterbukaan, fleksibilitas, dan keterlibatan semua indera peserta didik melalui gerakan fisik dan aktivitas intelektual, sehingga pembelajaran lebih efektif dan tidak membosankan. Model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman dan memungkinkan peserta didik lebih aktif mengekspresikan ide, berdiskusi, fokus pada materi dan kelompok, serta lebih terlibat dalam gerakan fisik, sehingga membuat mereka lebih antusias selama proses pembelajaran. Tahapan atau langkah yang harus dilakukan dalam model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut.

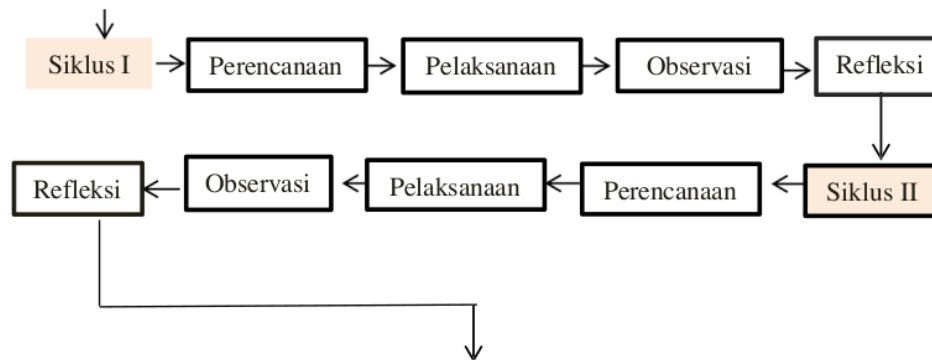
1. Membangkitkan minat belajar dan memotivasi peserta didik terkait pengalaman belajar yang akan datang
2. Menyampaikan materi baru dengan menggunakan media yang relevan serta menarik
3. Memberikan permasalahan untuk didiskusikan sesuai dengan kelompok yang telah dibuat
4. Memberikan penguatan materi serta melakukan evaluasi

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskusi dan resitasi. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan diskusi dan resitasi dilakukan dengan cara menyajikan pembelajaran dan

menghadapkan peserta didik pada masalah yang perlu dibahas dan dipecahkan secara bersama-sama, kemudian memberikan tugas untuk memantapkan pemahaman peserta didik mengenai materi yang sedang dibahas (Fitriyati et al., 2019:117-118).

2.2 Kerangka Berpikir

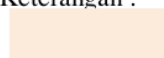




Peningkatan Kemampuan
Menyimak Cerpen dengan
Audiovisual Peserta didik Kelas
VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai
Tahun Pembelajaran 2024/2025

Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :



= Objek yang diteliti



= Garis Penghubung

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah prediksi awal dalam sebuah penelitian yang mengindikasikan hubungan atau relasi antara variabel bebas dan variabel terikat (Sahir, 2022:26). Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut, yakni dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dalam bidang studi Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan menyimak akan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Pembelajaran 2024/2025.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses observasi yang mendalam terhadap kegiatan belajar yang diadakan dalam lingkungan kelas. Proses ini melibatkan tindakan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dalam konteks pembelajaran. Tindakan tersebut dapat diinisiasi oleh guru atau diarahkan oleh guru, tetapi pada akhirnya melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kolaborasi antara guru dan peserta didik (Izza, 2020).

Penelitian Tindakan Kelas juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan serangkaian langkah sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai dan menentukan tingkat keberhasilan dari berbagai jenis tindakan yang dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam mengenai efektivitas metode pengajaran yang diterapkan, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Riana, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lingkungan kelas. PTK melibatkan proses observasi mendalam dan tindakan yang dirancang secara sengaja, baik oleh guru maupun dengan partisipasi aktif peserta didik. Tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki pengalaman belajar peserta didik dan mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Melalui langkah-langkah sistematis dalam pengumpulan dan analisis data, PTK memungkinkan guru untuk

mengevaluasi keberhasilan berbagai metode pengajaran yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan berdaya guna, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai praktik pengajaran yang dapat terus ditingkatkan.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari siklus yang masing-masing dari setiap siklus tersebut terdiri dari empat kegiatan atau langkah pokok, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Salim et al., 2020:31-36).

3.2.1 Perencanaan

Menurut Salim et al., (2020:32) perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah langkah awal yang sangat penting untuk mencapai tujuan perbaikan dalam proses pembelajaran. PTK dirancang untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi di kelas melalui tindakan yang sistematis. Tahapan perencanaan yakni menentukan metode yang akan digunakan untuk mencari jawaban yang dimulai dengan mengidentifikasi beberapa alternatif solusi untuk masalah, lalu memilih tindakan yang paling berpotensi memberikan hasil terbaik dan yang dapat dilaksanakan oleh guru, serta membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan.

3.2.2 Pelaksanaan

Pada tahap ini, desain strategi dan skenario pembelajaran mulai diterapkan secara konkret. Penting untuk memastikan bahwa skenario tindakan dijalankan dengan tepat dan terlihat alami, agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan dapat memberikan pengalaman yang optimal bagi peserta didik. Maksudnya adalah, proses penelitian tidak direayasa demi kepentingan peneliti. Tindakan yang dilakukan guru pada tahap ini harus sesuai dengan fokus permasalahan. Karena, tahap ini menjadi hal inti dalam penelitian tindakan kelas (Salim et al., 2020:33).

3.2.3 Observasi

Tahapan ini sebenarnya berlangsung secara simultan selama pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan saat tindakan sedang

dijalankan, sehingga keduanya terjadi dalam periode waktu yang bersamaan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat segala hal yang dianggap perlu serta peristiwa yang terjadi selama proses tindakan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan format observasi atau penilaian yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini juga mencakup pengamatan yang teliti terhadap pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu, serta analisis dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik (Salim et al., 2020:34).

3.2.4 Refleksi

Tahapan ini bertujuan untuk melakukan kajian yang menyeluruh terhadap tindakan yang telah dilaksanakan, berdasarkan data yang telah berhasil dikumpulkan. Setelah itu, evaluasi dilakukan untuk menyempurnakan tindakan yang akan diambil di masa depan. Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup berbagai kegiatan, seperti analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Apabila ditemukan masalah selama proses refleksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengkajian ulang melalui siklus yang berikutnya (Salim et al., 2020:35).

Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh guru. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya, yang meliputi materi pembelajaran dan waktu pelaksanaannya. Dalam proses perencanaannya, peneliti harus mempersiapkan perangkat pembelajaran, yakni materi, modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), lembar observasi guru dan peserta didik, daftar hadir peserta didik, dan lembar jawaban peserta didik. Selain itu peneliti juga menyediakan cerpen yang disajikan dalam bentuk film pendek dan media pembelajaran yang digunakan, yakni media pembelajaran audiovisual (proyektor dan speaker).

2. Pelaksanaan Tindakan

Prosedur yang harus dilakukan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran audivisual dibagi dalam

tiga tahapan, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan langkah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) (Fadly, 2022), yakni sebagai berikut:

a) pendahuluan

- 1) peneliti menyapa peserta didik dan peneliti memperkenalkan dirinya kepada peserta didik.
- 2) peneliti mengecek kehadiran peserta didik
- 3) peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual.

b) kegiatan Inti

- 1) peneliti membangkitkan minat belajar peserta didik terkait pengalaman belajar yang akan datang, yakni dengan cara guru memberikan pertanyaan pemantik terkait dengan materi yang akan dibahas
- 2) peneliti menjelaskan materi mengenai pengertian dan unsur intrinsik cerpen
- 3) peneliti mengajak peserta didik untuk menonton film pendek yang ditayangkan melalui proyektor dan dibarengi dengan penggunaan *speaker*. Setelah menonton cerpen yang ditayangkan melalui film pendek, peneliti memberikan tugas kepada peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dari film pendek yang telah ditayangkan.
- 4) peneliti memberikan tugas kepada peserta didik, untuk menonton satu film pendek dan menentukan unsur intrinsik dari film pendek tersebut (dikerjakan secara individu).
- 5) peneliti memberikan penguatan materi dengan cara menyimpulkan pembahasan mengenai karya fiksi dan unsur intrinsik cerpen.

c) penutup

- 1) peneliti memberikan kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari
- 2) peneliti mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup

3. Observasi

Selama proses pembelajaran, observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi atau pengamatan mencakup aktivitas siswa, pengembangan materi, dan hasil belajar siswa. Pengamatan ini dilakukan oleh seorang guru yang mengajar bahasa Indonesia. Hasil observasi akan digunakan secara berkala, dan jika ada kesalahan atau kelemahan, mereka dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan merupakan gambaran dari kegiatan pembelajaran pada siklus. Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat menemukan masalah atau kendala yang dihadapi selama penelitian dan hal ini dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Sedangkan jika terdapat keunggulan atau kelebihan maka hal ini dapat dipertahankan dan aplikasikan pada siklus berikutnya. Refleksi berguna untuk mengetahui apakah media pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan langkah awal yang harus dilakukan oleh guru. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya, yang meliputi materi pembelajaran dan waktu pelaksanaannya. Dalam proses perencanaannya, peneliti harus mempersiapkan perangkat pembelajaran, yakni materi, modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), lembar observasi guru dan peserta didik, daftar hadir peserta didik, dan lembar jawaban peserta didik. Selain itu peneliti juga menyediakan cerpen yang disajikan dalam bentuk film pendek dan media pembelajaran yang digunakan, yakni media pembelajaran audiovisual (proyektor dan *speaker*).

2. Pelaksanaan Tindakan

Prosedur yang harus dilakukan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran audivisual dibagi dalam tiga tahapan, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan prosedur model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) (Fadly, 2022), yakni sebagai berikut:

1. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi berarti hubungan antara struktur pada organisasi yang meliputi hubungan antar karyawan yang meliputi hubungan yang meliputi pekerjaan, dan antar pribadi tentang bagaimana dalam menyelesaikan pekerjaan.

2. Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan ini mencakup dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Lingkungan internal bisa dari faktor lokasi kerja, lingkungan kerja, ruang kerja yang dapat mempengaruhi tingkat efektivitas kerja karyawan.

3. Karakteristik Pekerja

Karakteristik pekerja berkaitan dengan peranan perbedaan individu para pekerja dalam hubungannya dengan efektivitas. Para individu pekerja mempunyai pandangan yang berlainan, tujuan, dan kemampuan yang berbeda-beda mula. Pada kenyataannya pada setiap karyawan perusahaan merupakan faktor yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan perusahaan. Pekerja merupakan modal utama dalam organisasi yang akan berpengaruh besar terhadap efektivitas, karena walaupun teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang canggih dan didukung oleh adanya struktur yang baik, namun tanpa adanya pekerja maka semua itu tidak ada gunanya.

4. Kebijakan dan Praktik Manajemen

Manajer memainkan peranan sentral dalam keberhasilan suatu organisasi melalui perencanaan, koordinasi, dan memperlancar kegiatan kearah yang menjadi sasaran. Kebijakan yang baik adalah kebijakan tersebut secara jelas membawa kita kearah tujuan yang diinginkan.

Dari faktor kebijakan dan praktik manajemen, dapat diidentifikasi sedikitnya enam variabel yang menyumbang pada efektivitas, yaitu:

1. Penyusunan tujuan strategis
2. Pencarian dan pemanfaatan sumber daya
3. Menciptakan lingkungan prestasi
4. Profesi komunikasi
5. Kepemimpinan dan pengambilan keputusan
6. Inovasi dan adaptasi

Menurut Hasibuan (2017:113) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja:

1. Lingkungan Kerja

Dimana suasana karyawan bekerja baik lingkungan fisik seperti keadaan ruangan, fasilitas, dan juga lingkungan.

2. Pengawasan

Setiap perusahaan melakukan pengawasan terhadap seluruh karyawan untuk memastikan karyawan bekerja sesuai dengan tugasnya yang diberikan.

3. Disiplin Kerja

Dimana disiplin kerja bentuk upaya setiap karyawan mematuhi segala peraturan dan norma yang ada pada setiap perusahaan dalam melakukan tugas dan pekerjaan.

4. Motivasi kerja

Dimana ada dorongan karyawan untuk bekerja lebih baik.

5. Kompensasi

Seperti, kompensasi *finansial* seperti bonus gaji, jaminan kesehatan, promosi jabatan dan sebagainya.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan dilaksanakan sejalan dengan adanya pelaksanaan tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi atau pengamatan meliputi, aktivitas siswa, materi, dan hasil belajar peserta didik. Pengamatan dilakukan oleh guru pengamat bahasa Indonesia. hasil observasi tersebut akan digunakan secara berkesinambungan dan apabila terdapat klemahan dan kekurangan maka dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan merupakan gambaran dari kegiatan pembelajaran pada siklus. Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat menemukan masalah atau kendala yang dihadapi selama penelitian dan hal ini dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Sedangkan jika terdapat keunggulan atau kelebihan maka hal ini dapat dipertahankan dan aplikasikan pada siklus berikutnya. Refleksi berguna untuk mengetahui apakah media pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian adalah karena di sekolah tersebut kemampuan menyimak peserta didik masih kurang. Sehingga peneliti ingin menggunakan media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerpen peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

b. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini, direncanakan selama satu bulan, yang dimulai dari 6 Januari 2025 sampai 6 Februari 2025 pada semester genap tahun pembelajaran 2024/2025. Alokasi waktu kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu 6 jam pelajaran (3 x 45 menit dalam seminggu), setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah seluruh murid kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai yang berjumlah 33 orang, yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Alasan peneliti memilih responden karena kemampuan menyimak peserta didik tersebut masih kurang dan hal ini didasarkan pada kegiatan magang 2 dan 3 selama kurang lebih 3 bulan. Hal ini juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai, bahwa kemampuan peserta didik dalam menyimak masih kurang

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah komponen penting dalam suatu penelitian yang mencakup elemen atau faktor yang dapat diukur dan diobservasi untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Tanpa adanya variabel, maka penelitian tidak dapat dilakukan. Karena variabel merupakan objek yang akan dikaji dan diteliti oleh peneliti. Menurut Sahir 2022:16-17), terdapat beberapa jenis variabel menurut jenis dan kegunaannya, yaitu sebagai berikut.

- a. Variabel bebas, dapat didefinisikan sebagai variabel independen, yaitu variabel yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel lain. Dalam konteks ini, variabel bebas berfungsi sebagai penyebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel lain yang tergantung padanya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Media pembelajaran audiovisual.
- b. Variabel terikat, yang juga dikenal sebagai variabel dependen, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam hal ini, variabel terikat berfungsi sebagai hasil atau akibat dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas. Dengan kata lain, setiap perubahan yang dialami oleh variabel bebas akan berimplikasi langsung terhadap variabel terikat.

2
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak cerpen peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi. Jenis instrumen ini dapat meliputi kuesioner, wawancara, observasi, serta alat pengukuran lainnya yang dirancang secara sistematis agar data yang diperoleh dapat diandalkan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan pemilihan instrumen penelitian yang tepat, peneliti dapat melakukan analisis terhadap variabel-variabel yang sedang diteliti dengan lebih efisien, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan bermanfaat dalam konteks yang diteliti (Sahir, 2022:24-25). Jenis instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi (Harefa, 2020).

a. Observasi

Lembar observasi dimanfaatkan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam perannya sebagai guru, serta kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Proses pengumpulan data ini dilaksanakan oleh peneliti, yang bertanggung jawab untuk mencatat dan menganalisis interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar. Dengan cara ini, lembar observasi berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang interaksi antara guru dan peserta didik, serta untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan (Harefa, 2020). Lembar observasi terdiri dari dua bagian, yakni lembar observasi guru (peneliti) dan lembar observasi peserta didik.

1) lembar observasi guru (peneliti)

Lembar observasi guru adalah alat yang digunakan untuk mengamati dan memahami aktivitas peneliti ketika melaksanakan pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen. Dengan menggunakan lembar observasi

ini, informasi mengenai teknik pengajaran dan interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar dapat dicatat secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan metode tersebut.

2) lembar observasi peserta didik

Lembar observasi peserta didik berfungsi untuk mengamati kegiatan belajar, keterlibatan, dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan lembar observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mencatat berbagai aktivitas yang dilakukan peserta didik sepanjang sesi belajar mengajar, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman belajar mereka dan sejauh mana mereka terlibat dalam proses tersebut.

b. Tes Essay

Tes dirancang untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen yang diaplikasikan dalam bentuk film pendek melalui proyektor dan *speaker*. Melalui tes ini, peneliti dapat mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap informasi yang disajikan cerpen (film pendek), serta kemampuan mereka untuk merangkum inti film/cerpen teks tersebut. Dengan demikian, hasil tes ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen yang disajikan dalam bentuk film pendek (Harefa, 2020).

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan secara rinci pengaturan dan kondisi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan menggunakan catatan ini, peneliti dapat mencatat berbagai elemen penting, seperti suasana kelas, metode yang diterapkan, interaksi antara pengajar dan peserta didik, serta aspek-aspek lingkungan yang memengaruhi proses belajar mengajar. Dokumentasi yang sistematis ini tidak hanya membantu dalam mengingat detail-detail penting dari pengalaman pembelajaran, tetapi juga menyediakan wawasan yang berharga untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang digunakan selama sesi pembelajaran tersebut (Harefa, 2020).

d. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber pendukung yang sangat penting bagi peneliti selama proses pelaksanaan penelitian. Dengan adanya dokumentasi yang terorganisir dan lengkap, peneliti dapat dengan mudah merujuk pada informasi dan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan akurasi dan keandalan hasil penelitian. Selain itu, dokumentasi ini juga membantu peneliti dalam menjelaskan metodologi yang digunakan, mengilustrasikan konteks penelitian, serta menyajikan bukti-bukti yang mendukung temuan-temuan yang diperoleh. Dengan kata lain, dokumentasi menjadi alat yang esensial untuk memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan dengan baik dan transparan (Harefa, 2020).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui instrumen penelitian adalah proses yang menggunakan alat atau perangkat tertentu untuk mendapatkan informasi yang relevan di lapangan. Instrumen ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Dengan menggunakan berbagai jenis instrumen, seperti lembar observasi, tes essay, catatan lapangan, dan dokumentasi peneliti dapat secara efektif mengumpulkan data yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut. Proses ini sangat penting karena data yang dikumpulkan akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dan memahami fenomena yang sedang diteliti.

7 a. Tes

Data dalam penelitian dibagi menjadi 3 yaitu fakta, pendapat dan kemampuan. Tes digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang kita teliti. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar maupun pencapaian misalnya tes IQ, minat, bakat khusus, dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar mendapatkan data yang valid dan detail.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

d. Kuisioner atau Angket (*Questionnaire*)

Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada para responden untuk dijawab.

e. Survey (*survei*)

Survei lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah-maslaah yang berkaitan dengan perumusan kebijakan bukan untuk pengembangan. Oleh karena itu survei tidak digunakan untuk menguji suatu hipotesis.

f. Analisis Dokumen

Analisis dokumen lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrumen ini, kita diajak untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian.

3.8 Indikator Tindakan

Indikator tindakan dalam penelitian ini diukur berdasarkan pencapaian nilai KKTP peserta didik dalam menyimak cerpen. Nilai KKTP yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 70. Maka berdasarkan itu, peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh sama dengan 70 atau lebih dengan ketuntasan klasikal 80%.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

a. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif (tes bentuk essay dengan tujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyimak cerpen melalui media pembelajaran audiovisual dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik dari cerpen tersebut) dapat dilakukan dengan melakukan prosedur sebagai berikut:

1) Penskoran

Skor diberikan berdasarkan panduan yang telah ditetapkan dalam instrumen.

2) Penjumlahan skor

Setelah mengumpulkan lembar hasil menyimak cerpen yang ditayangkan dalam bentuk film pendek dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual, siswa diberikan skor sesuai dengan instrumen penilaian, dan setiap skor dijumlahkan untuk mendapatkan skor akhir.

3) Penentuan penilaian

Penentuan batas minimal kelulusan dan penilaian tertentu dapat dilakukan dengan perhitungan persentase individu dan klasikal.

a. Ketuntasan Individu

Menurut Trianto (Panjaitan et al., 2021) peserta didik dikategorikan tuntas apabila nilai yang diperoleh telah mencapai KKTP yang ditetapkan di sekolah, yakni 70. Untuk menentukan ketuntasan individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB : Ketuntasan belajar

T : jumlah skor yang diperoleh

Tt : skor maksimal

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian

	Kriteria	Skor
--	-----------------	-------------

		1	2	3	4
1	A. Unsur tokoh/penokohan				
	B. Unsur alur/plot				
	C. Unsur latar/setting				
	D. Unsur sudut pandang				
	E. Unsur gaya bahasa				
	F. Unsur tema				
	G. Unsur amanat				
22	Memenyimpulkan pembahasan				
2	unsur intrinsik cerpen				

(Ismail Kusmayadi, 2019:47)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria keberhasilan dapat ditetapkan dengan kategori penilaian sebagai berikut :

- 4 = Tepat : 90%-100% tepat
3 = Cukup Tepat : 70%-80% tepat
2 = Kurang Tepat : 50-60% tepat
1 = Tidak Tepat : ≤50% tepat

Skor Maksimal = 32

Selanjutnya penentuan nilai atau perhitungan persentase untuk skala empat dengan kategori terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Interval Penilaian

Tingkat Interval Tingkat Penguasaan	Nilai ubah skala empat		
	1-4	D-4	
86-100	4	A	Baik sekali
76-85	3	B	Baik
56-74	2	C	Cukup
10-55	1	D	Kurang

Nurgiantoro (2010:253)

b. Ketuntasan Klasikal (Rata-rata)

Menurut Aqib (Panjaitan et al., 2021) suatu kelas dinyatakan tuntas pembelajarannya jika 80% peserta didik telah tuntas berdasarkan nilai KKTP yang ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni 70 dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase ketuntasan belajar

c. Analisis Data Kualitatif

Setelah melakukan analisis data secara kuantitatif, maka dapat diteruskan dengan analisis data secara kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahapan, yakni:

- 1) Reduksi data, atau merangkum informasi berfokus pada aspek-aspek penting yang perlu dibahas atau diambil kesimpulan. Proses ini dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum elemen penting agar tetap relevan dalam penelitian. Reduksi bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang dikumpulkan di lapangan, yang sering kali kompleks dan mengandung data yang tidak terkait dengan tema penelitian, tetapi tercampur dengan data relevan (Sahir, 2022:47-48).
- 2) Penyajian data, merupakan kumpulan informasi yang terorganisir, memungkinkan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, informasi disusun sedemikian rupa untuk memfasilitasi kesimpulan. Proses ini penting karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif sering kali berbentuk naratif, sehingga perlu disederhanakan tanpa mengurangi maknanya (Sahir, 2022:48).
- 3) Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam analisis data penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian tersebut (Sahir, 2022:48).

Dalam penerapan data kualitatif pada lembar observasi, total frekuensi aktivitas yang dilakukan oleh peneliti atau guru di depan kelas dibagi dengan jumlah keseluruhan aktivitas peneliti, kemudian dikalikan dengan 100% (Nurgiantoro, 2010:239). Untuk lebih jelasnya, silakan lihat rumus berikut:

$$TP (\%) = \frac{Fb}{N} = 100$$

Keterangan rumus :

TP : Tingkat Presentase

Fb : Jumlah frekuensi yang sudah dilakukan peneliti

N : Jumlah subjek

100 : Nilai presentase maksimum

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Latar (*Setting*) Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun pembelajaran 2024/2025. Sekolah ini terletak di Desa Lolowua Hiliwarasi, Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias. Rombongan belajar terdiri dari kelas VII (5 rombel), kelas VIII (4 rombel), dan kelas IX (4 rombel).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai sejumlah 32 peserta didik, yakni terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran (guru pengamat) Bahasa Indonesia di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai, yakni Bapak Suksesman Gea, S. Pd.

Penelitian ini dapat diterlaksana setelah peneliti berkonsultasi dan meminta izin kepada Kepala SMP Negeri 1 Hiliserangkai, yaitu Ibu Krisna Mendrofa, S.Pd, dan juga guru pengamat yang mengasuh mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-1. Atas izin dan petunjuk kepala sekolah dan guru mata pelajaran, maka peneliti dapat melakukan penelitian tindakan kelas sesuai dengan rencana yang telah dirancang dalam modul ajar, tentang materi menentukan unsur karya fiksi dengan menggunakan media audiovisual.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 (dua) siklus yang terdiri dari 2 pertemuan setiap 1 (satu) siklus. Selama proses penelitian di dalam kelas, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII-1 SM Negeri 1 Hiliserangkai, secara langsung mengamati kegiatan peneliti dan peserta didik dengan menggunakan instrumen penelitian yakni, lembar

4.1.2 Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Pembelajaran 2024/2026

a. Pembelajaran Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru pengamat atas nama bapak Suksesman Gea, S.Pd., merancang rencana pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan instrumen penelitian yang digunakan, yakni terdiri dari beberapa bagian :

- a) alur tujuan pembelajaran (ATP), yang dibuat berdasarkan kurikulum yang berlaku di SMP Negeri 1 Hiliserangkai, yakni kurikulum merdeka.
- b) modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yang tersusun dari beberapa bagian yakni sebagai berikut:
 - 1) identitas sekolah
 - 2) kompetensi awal, merupakan deskripsi mengenai target awal peserta didik dan peneliti tentang materi yang akan dibahas
 - 3) profil pelajar pancasila, berisi tentang enam poin penting yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik
 - 4) sarana dan prasarana, merupakan deskripsi mengenai alat dan bahan yang akan digunakan guru dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung
 - 5) model pembelajaran, dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerpen adalah SAVI (*somatic, auditory, visual, dan intellectual*).
 - 6) metode pembelajaran, yang digunakan saat proses penelitian di dalam kelas adalah metode resitasi dan tanya jawab.
 - 7) kompetensi inti
 - 8) tujuan pembelajaran, yakni target yang harus dicapai oleh peserta didik dan peneliti selama proses pembelajaran
 - 9) pertanyaan pemantik, merupakan pertanyaan yang dirancang untuk menciptakan diskusi, pemikiran, atau refleksi tentang suatu topik. pada umumnya pertanyaan ini bersifat terbuka dan

dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir lebih kritis untuk mengungkapkan gagasan serta pandangannya.

- 10) skenario pembelajaran, yakni rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

2) Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap satu siklus dilakukan dua kali tindakan dan di akhir pertemuan diberikan evaluasi berupa tes essay, yaitu menentukan unsur fiksi dari cerpen yang ditayangkan melalui film pendek dan dikerjakan melalui lembar kerja peserta didik. Pelaksanaan tindakan/ penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada Rabu, 8 Januari 2025, dengan alokasi waktu 3 x 40 menit yang dimulai pada pukul 08.50-09.30 dan dilanjutkan kembali pada pukul 09.45-11.05 yakni les ketiga sampai les kelima. Berikut adalah tahapan yang dilaksanakan peneliti pada pertemuan pertama, yakni :

a. Kegiatan pendahuluan

1. Peneliti memberi salam atau menyapa peserta didik (memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangannya ke sekolah tersebut).
2. Peneliti mengecek kehadiran peserta didik
3. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

1. Peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, sebelum membahas materi lebih dalam
2. Peneliti menjelaskan pengertian karya fiksi dan unsur-unsur intrinsiknya melalui proyektor. Pada tahap ini, banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan peneliti, karena menulis inti sari materi yang dijelaskan.

3. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi mengenai pengalaman tentang karya fiksi yang pernah dibaca
4. Peneliti menayangkan film pendek melalui proyektor dan *speaker* dan memberi instruksi agar peserta didik memperhatikannya dengan baik, agar dapat menentukan unsur intrinsiknya. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik memberi atensinya pada film yang ditayangkan.
5. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dari film pendek berjudul “Perki dan Alergi Telur”. Pada tahap ini, hanya beberapa orang yang memberi tanggapannya secara lisan. Hal itu terjadi, karena sebagian peserta didik tidak mencatat bagian penting pada saat film ditayangkan.
6. Peneliti menyimpulkan materi mengenai karya fiksi dan unsur instrinsiknya

c. Kegiatan Penutup

1. Peneliti memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik di kelas VIII-1
2. Peneliti mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, yang hanya direspon dengan baik oleh beberapa peserta didik.

3) Observasi

Tahap observasi berfungsi untuk mengamati aktifitas peneliti dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di kelas VIII-1. Maka dari itu, hasil observasi dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa kelemahan dan kelebihan peserta didik, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kelebihan Peserta Didik

- a) Terdapat beberapa peserta didik yang berani memberi tanggapan
- b) Adanya antusiasme peserta didik pada saat film ditayangkan

2. Kelemahan Peserta Didik

- a) Pada saat peneliti menjelaskan, terdapat beberapa peserta didik yang masih mengganggu temannya.
- b) Adanya peserta didik yang masih malu untuk memberikan tanggapan
- c) Kurangnya konsentrasi pada saat peneliti menjelaskan, karena peserta didik mencatat penjelasan yang ada di proyektor.
- d) Masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan lisan dari peneliti setelah film ditayangkan.

b. Aktivitas Peneliti

Berdasarkan hasil observasi, maka kelebihan dan kelemahan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kelebihan Peneliti

- a) Peneliti menyapa peserta didik
- b) Peneliti memaparkan pengertian karya fiksi dengan menggunakan proyektor
- c) Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menyimak film pendek yang ditayangkan melalui proyektor
- d) Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dari cerpen yang ditayangkan melalui film pendek
- e) Peneliti mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2. Kelemahan Peneliti

- a) Peneliti tidak mengecek kehadiran peserta didik
- b) Peneliti tidak memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran
- c) Peneliti tidak memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik
- d) Peneliti tidak mengajar peserta didik untuk berdiskusi tentang pengalaman dalam membaca karya fiksi

- e) Peneliti tidak menyimpulkan materi karya fiksi
- f) Peneliti tidak memberikan apresiasi

2. Pertemuan Kedua

Tindakan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua hampir sama dengan proses tindakan yang dilakukan pada pertemuan pertama. Pemberlakuan tindakan pada pertemuan kedua juga melibatkan adanya kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin, 13 Januari 2025 pada les ketiga dan keempat, pukul 08.10-09.30 WIB. Berikut adalah penjelasan mengenai proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan di kelas VIII-1 :

a. Kegiatan Pendahuluan

1. Peneliti memberi salam atau menyapa peserta didik, yang direspon oleh sebagian orang. Beberapa diantaranya fokus merapikan seragam sekolahnya.
2. Peneliti mengecek kehadiran peserta didik, yang hanya direspon dengan baik oleh beberapa orang. Karena masih ada peserta didik yang tidak mendengarkan namanya.
3. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni mengenai cerpen dan unsur intrinsiknya. Namun masih ada peserta didik yang tidak memberi atensinya. Karena pada saat itu, ketua kelas sedang membagikan buku cetak yang menyita perhatian beberapa siswa.

b. Kegiatan Inti

1. Peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, sebelum membahas materi lebih dalam. Pada tahap ini masih terdapat peserta didik yang kurang merespon.
2. Peneliti menjelaskan pengertian karya fiksi dan unsur-unsur intrinsiknya melalui proyektor. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik memberi atensinya dengan baik. namun,

terdapat beberapa peserta didik yang masih menulis ketika peneliti menjelaskan.

3. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi mengenai pengalaman tentang karya fiksi yang pernah dibaca, yang hanya direspon oleh sebagian orang. Karena beberapa siswa yang memberi tanggapannya, vokal atau penjelasannya kurang jelas.
 4. Peneliti menayangkan film pendek melalui proyektor dan *speaker* dan memberi instruksi agar peserta didik memerhatikannya dengan baik, agar dapat menentukan unsur intrinsiknya. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik memberi atensinya pada film yang ditayangkan dan sembari mencatat.
 5. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dari film pendek berjudul “Ayah Aku Ingin Sekolah”. Pada tahap ini, seluruh peserta didik memberi tanggapannya pada lembar kerja yang telah disediakan.
 6. Peneliti menyimpulkan materi mengenai karya fiksi dan unsur instrinsiknya. Pada tahap ini, masih ada beberapa orang siswa yang mengajak temannya berbicara untuk membahas mengenai jawaban dari latihan yang diberikan peneliti.
- d. Kegiatan Penutup
1. Peneliti memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik di kelas VIII-1. Sebagian peserta didik tidak fokus karena pembelajaran telah berakhir dan menyusun bukunya di dalam tas.
 2. Peneliti mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, yang hanya direspon dengan baik sebagian besar peserta didik.

4) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan tahapan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh guru pengamat/guru pengasuh mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-1, yakni Bapak Suksesman Gea, S.Pd, untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan peserta didik dan memberikan catatan mengenai pelaksanaan pembelajaran menyimak cerpen dengan menggunakan media audiovisual.

Observasi dilakukan secara keseluruhan, mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Guru pengamat melakukan observasi kepada peneliti dan peserta didik sesuai dengan panduan yang tertera pada lembar observasi peneliti dan peserta didik.

a) Hasil Analisis Data Skor Lembaran Pengamatan/Observasi Siklus I

Hasil observasi peneliti dan peserta didik yang diberikan oleh guru pengamat (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1) selama proses pembelajaran menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Hasil Observasi Peneliti Pertemuan Pertama dan Kedua

Kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, menunjukkan bahwa aktifitas peneliti masih sangat kurang. Pada pertemuan pertama, aktifitas peneliti yang sudah terlaksana mencapai 45%. Sedangkan aktifitas peneliti yang masih belum terlaksana mencapai 55%. Kemudian pada pertemuan kedua, aktifitas peneliti yang berhasil terlaksana meningkat menjadi 64%. Sedangkan yang masih belum terlaksana mencapai 36%.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan lembaran yang telah diisi oleh guru pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pengamatan, guru pengamat atau

observer juga menguraikan kelebihan dan kekurangan peneliti. Kelebihan dan kelemahan peneliti pada pertemuan pertama, telah dijelaskan pada bagian observasi sebelumnya. Sedangkan kelebihan dan kelemahan pada pertemuan kedua, yakni sebagai berikut.

a. Kelebihan Peneliti

1. Peneliti menyapa peserta didik
2. Peneliti mengecek kehadiran peserta didik
3. Peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik
4. Peneliti mengajar peserta didik untuk berdiskusi tentang pengalaman dalam membaca karya fiksi
5. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menyimak film pendek yang ditayangkan melalui proyektor
6. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dari cerpen yang ditayangkan melalui film pendek
7. Peneliti memberikan apresiasi atas antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

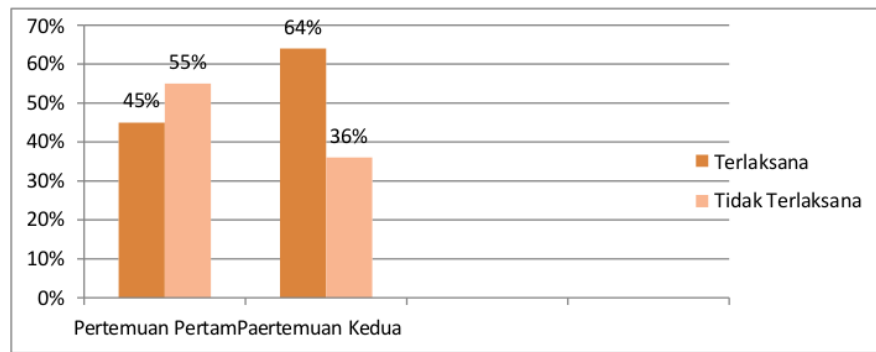
b. Kelemahan Peneliti

1. Peneliti tidak memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Peneliti tidak memaparkan pengertian karya fiksi dengan menggunakan proyektor
3. Peneliti tidak menyimpulkan materi karya fiksi
4. Peneliti tidak memberikan apresiasi atas antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel. 41
Hasil Rata-rata Persentase Observasi Peneliti pada Siklus I
Pertemuan Pertama dan Kedua

No .	Pertemuan	Banyak Item yang Terlaksana	Persentase	Banyak Item yang Tidak Terlaksana	Persentase
1	Pertama	5	45%	6	55%
2	Kedua	7	64%	4	36%

Berdasarkan hal tersebut, grafik lembar ¹ hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4.1 Hasil Rata-rata Presentase Observasi Peneliti pada Pelajaran Menyimak

¹ **Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual**

- Aktifitas peneliti yang terlaksana pada pada siklus I pertemuan pertama: 5 item (45%)
- Aktifitas ¹ peneliti yang belum terlaksana pada pada siklus I pertemuan pertama: 6 item (55%)
- Aktifitas peneliti yang terlaksana pada pada siklus I pertemuan kedua: 7 item (64%)
- Aktifitas peneliti yang belum terlaksana pada pada siklus I pertemuan kedua: 4 item (36%)

(2) Hasil Observasi Peserta Didik Pertemuan Pertama dan Kedua

Kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik masih sangat kurang. Pada pertemuan pertama, tingkat keaktifan peserta didik mencapai 53%. Sedangkan persentase peserta didik yang tidak aktif mencapai 47%. Kemudian pada pertemuan kedua, jumlah persentase peserta didik yang aktif meningkat menjadi 69%. Sedangkan yang masih belum aktif mencapai 31%.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan lembaran yang telah diisi oleh guru pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pengamatan, guru pengamat atau observer juga menguraikan kelemahan dan kelebihan peserta didik. Pada pertamuan pertama, kelebihan dan kelemahan peserta didik telah diuraikan pada hasil observasi

sebelumnya. Sedangkan kelebihan dan kelemahan pada pertemuan kedua, yakni sebagai berikut :

a. Kelebihan Peserta Didik

1. Peserta didik merespon dengan baik ketika peneliti memberi sapaan
2. Peserta didik merespon dengan antusias ketika peneliti mengabsen
3. Peserta didik menyimak dan mencatat pokok penting yang ada di film

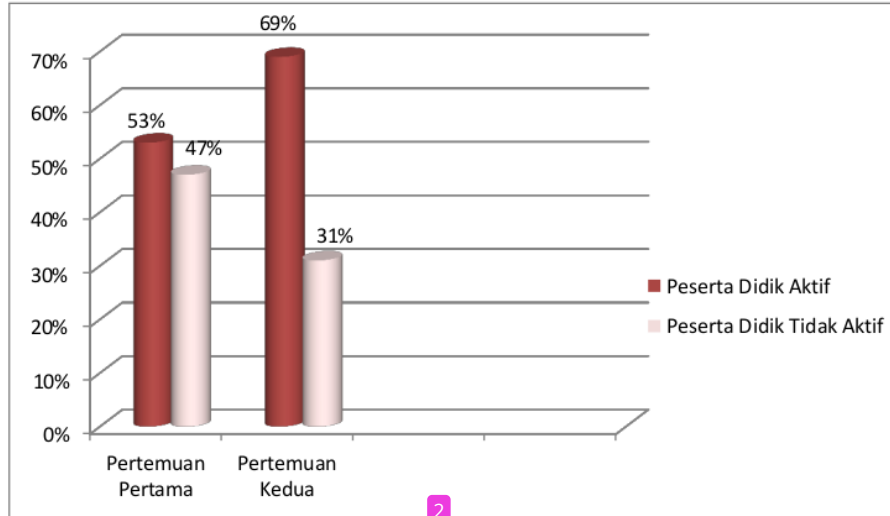
b. Kelemahan Peserta Didik

1. Beberapa peserta didik kurang menyimak pemaparan peneliti mengenai karya fiksi, karena mencatat materi yang ada di proyektor
2. Peserta didik kurang merespon ketika peneliti memberikan pertanyaan terkait penjelasan materi unsur karya fiksi
3. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang serius dalam mengerjakan tugas.

Tabel 42
 Hasil Rata-rata Presentase Observasi Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai pada Proses Pembelajaran Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual Siklus I Pertemuan Pertama

No	Siklus I	Keaktifan Peserta Didik	Ketidakaktifan Peserta Didik
1	Pertama	53%	47%
2	Kedua	69%	31%

Berdasarkan hal tersebut, grafik lembar hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, dapat dilihat sebagai berikut :



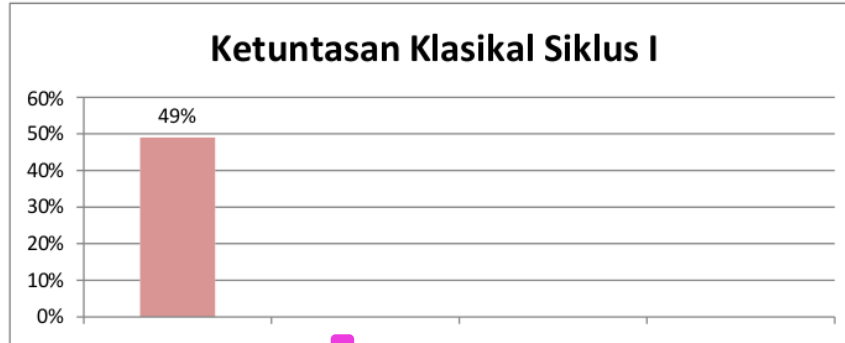
Gambar 4.2 Keaktifan Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai pada Proses Pembelajaran Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual Siklus I Pertemuan Pertama

Keterangan:

- Peserta didik yang aktif pada siklus I pertemuan pertama (53%)
- Peserta didik yang tidak aktif pada siklus I pertemuan pertama (47%)
- Peserta didik yang aktif pada siklus I pertemuan kedua (69%)
- Peserta didik yang tidak aktif pada siklus I pertemuan kedua (31%)

(3) Hasil Analisis Data Penilaian Pengetahuan Peserta Didik Pertemuan Siklus I

Berdasarkan hasil analisis kemampuan peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai dan hasil data pada siklus I sesuai dengan tes essay pada keterampilan menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual, maka hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh oleh peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai sebesar 49%, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



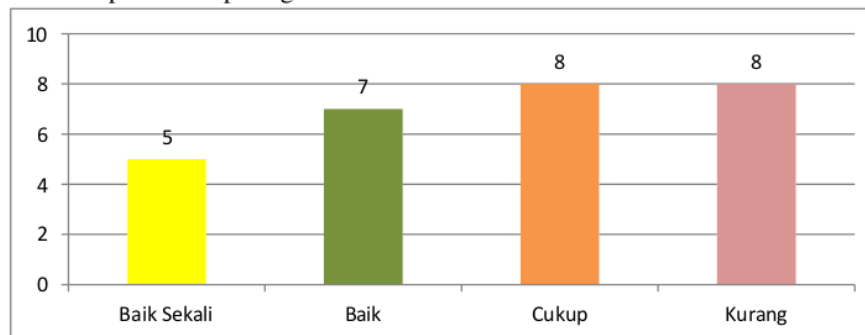
Gambar 4.3 Ketuntasan Klasikal Peserta Didik Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai dalam Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen dengan Media Pembelajaran Audiovisual

Berdasarkan ketuntasan klasikal di atas, maka penentuan nilai peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai dalam menentukan unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan media audiovisual sesuai dengan skala empat, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual Peserta Didik Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai pada Siklus I

Interval Presentasi Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat	Keterangan	Jumlah yang Diperoleh Peserta Didik	Persen
86-100	4	Baik Sekali	5	18%
76-85	3	Baik	7	25%
56-75	2	Cukup	8	29%
10-55	1	Kurang	8	29%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka tingkat kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4.3 Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik dalam Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual

Keterangan	
Baik sekali	: 5 orang (15%)
Baik	: 7 orang (25%)
Cukup	: 8 orang (29%)
Kurang	: 8 orang (29%)

4) Refleksi Siklus I

Refleksi pada siklus I dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dan diolah. Tujuan adanya refleksi yakni untuk melakukan perbaikan terhadap kelemahan atau kekurangan yang ditemukan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua. Seluruh hal-hal baik atau kelebihan yang terjadi pada pertemuan pertama dan kedua tetap dipertahankan dan lebih dioptimalkan pada siklus berikutnya. Berikut adalah beberapa item yang diteridentifikasi pada siklus I :

- a. Berdasarkan hasil observasi, tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan peserta didik masih rendah dan belum terlaksana dengan maksimal. Keberhasilan tindakan yang diberlakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama 45% telah terlaksana dan pada pertemuan kedua 64% terlaksana.
- b. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan atau aktivitas peserta didik masih rendah dan perlu dimaksimalkan kembali. Aktivitas peserta didik yang terlaksana pada pertemuan pertama, yakni 53% sedangkan pada pertemuan kedua 69%.
- c. Penilaian akademik peserta didik terhadap materi menyimak cerpen masih jauh dari target yang sudah ditentukan (di bawah KKTP/70), yakni 49% dan belum mencapai persentase yang telah ditetapkan oleh peneliti yakni 80%. Maka dari itu, perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II dengan harapan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I dapat diatasi dan diminimalisir.

b. Pembelajaran Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru pengamat atas nama bapak Suksesman Gea, S.Pd., merancang rencana pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan instrumen penelitian yang digunakan, yakni terdiri dari beberapa bagian :

- a) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang ¹ dibuat berdasarkan kurikulum yang berlaku di SMP Negeri 1 Hiliserangkai, yakni kurikulum merdeka.
- b) Modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yang tersusun dari beberapa bagian yakni sebagai berikut.
 1. Identitas sekolah
 2. Kompetensi awal, merupakan deskripsi mengenai target awal peserta didik dan peneliti tentang materi yang akan dibahas
 3. Profil pelajar pancasila, berisi tentang enam poin penting yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik
 4. Sarana dan prasarana, merupakan deskripsi mengenai alat dan bahan yang akan digunakan guru dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung
 5. Model pembelajaran, dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerpen adalah SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*).
 6. Metode pembelajaran, yang digunakan saat proses penelitian di dalam kelas adalah metode resitasi dan tanya jawab.
 7. Kompetensi inti
 8. Tujuan pembelajaran, yakni target yang harus dicapai oleh peserta didik dan peneliti selama proses pembelajaran
 9. Pertanyaan pemantik, merupakan pertanyaan yang dirancang untuk menciptakan diskusi, pemikiran, atau

refleksi tentang suatu topik. Pada umumnya pertanyaan ini bersifat terbuka dan dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir lebih kritis untuk mengungkapkan gagasan serta pandangannya.

10. Skenario pembelajaran, yakni rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

2) Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap satu siklus dilakukan dua kali tindakan dan di akhir pertemuan diberikan evaluasi berupa tes essay, yaitu menentukan unsur fiksi dari cerpen yang ditayangkan melalui film pendek dan dikerjakan melalui lembar kerja peserta didik. Pelaksanaan tindakan/ penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada Rabu, 8 Januari 2025, dengan alokasi waktu 3 x 40 menit yang dimulai pada pukul 08.50-09.30 dan dilanjutkan kembali pada pukul 09.45-11.05 yakni les ketiga sampai les kelima. Berikut adalah tahapan yang dilaksanakan peneliti pada pertemuan pertama, yakni :

a. Kegiatan pendahuluan

1. Peneliti memberi salam atau menyapa peserta didik. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak merespon karena di antaranya menyiapkan buku tulis dan merapikan pakaian.
2. Peneliti mengecek kehadiran peserta didik, namun masih terdapat peserta didik yang tidak merespon karena tidak mendengarkan namanya saat diabsen.
3. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran, namun masih terdapat peserta didik yang tidak fokus. Hal itu terjadi karena mengajak temannya berbicara.

b. Kegiatan Inti

1. Peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, sebelum membahas materi lebih dalam. Namun masih ada beberapa peserta didik yang malu untuk menanggapi pertanyaan dari peneliti.
2. Peneliti menjelaskan pengertian karya fiksi dan unsur-unsur intrinsiknya melalui proyektor
3. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi mengenai pengalaman tentang karya fiksi yang pernah dibaca. Namun terdapat beberapa peserta didik yang tidak memberi respon karena berbicara dan tertawa bersama teman sebangkunya.
4. Peneliti menayangkan film pendek melalui proyektor dan *speaker* dan memberi instruksi agar peserta didik memperhatikannya dengan baik, agar dapat menentukan unsur intrinsiknya. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik memberi atensinya pada film yang ditayangkan dan sebagian kecil menyimak sambil menulis.
5. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dari film pendek berjudul "Ibuku Cerewet". Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik merespon dengan baik dan beberapa lainnya masih malu untuk memberi tanggapan.
6. Peneliti menyimpulkan materi mengenai karya fiksi dan unsur instrinsiknya. Pada saat itu, sebagian besar peserta didik memperhatikan peneliti dengan baik.

c. Kegiatan Penutup

1. Peneliti memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik di kelas VIII-1
2. Peneliti mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, yang a direspon dengan baik oleh peserta didik.

3) Observasi

Tahap observasi berfungsi untuk mengamati aktifitas peneliti dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di kelas VIII-1. Maka dari itu, hasil observasi dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa kelemahan dan kelebihan peserta didik, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Kelebihan peserta didik

1. Peserta didik menunjukkan antusiasnya ketika mendengarkan penjelasan mengenai karya fiksi
2. Peserta didik menyimak dengan sungguh-sungguh film pendek yang ditayangkan melalui media pembelajaran audiovisual
3. Peserta didik termotivasi mengerjakan LKPD dengan baik
4. Peserta didik terlibat aktif dalam proses tanya jawab.

b. Kelemahan peserta didik

1. Terdapat beberapa peserta didik yang masih bertanya jawaban kepada teman sebangkunya
2. Masih terdapat beberapa peserta didik yang mengganggu konsentrasi temannya saat peneliti mengajar.

b. Aktivitas Peneliti

Berdasarkan hasil observasi, maka kelebihan dan kelemahan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kelebihan Peneliti

- a) Peneliti menyapa peserta didik
- b) Peneliti menyapa peserta didik
- c) Peneliti mengecek kehadiran peserta didik
- d) Peneliti memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran
- e) Peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik
- f) Peneliti mengajar peserta didik untuk berdiskusi tentang pengalaman dalam membaca karya fiksi

- g) Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menyimak film pendek yang ditayangkan melalui proyektor
- h) Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dari cerpen yang ditayangkan melalui film pendek
- i) Peneliti menyimpulkan materi karya fiksi
- j) Peneliti memberikan apresiasi atas antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Kelemahan Peneliti

- a) Peneliti tidak memaparkan pengertian karya fiksi dengan menggunakan proyektor
- b) Peneliti tidak mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam

2. Pertemuan Kedua

Tindakan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua hampir sama dengan proses tindakan yang dilakukan pada pertemuan pertama. Pemberlakuan tindakan pada pertemuan kedua juga melibatkan adanya kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin, 13 Januari 2025 pada les ketiga dan keempat, pukul 08.10-09.30 WIB. Berikut adalah penjelasan mengenai proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan di kelas VIII-1 :

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1. Peneliti memberi salam atau menyapa peserta didik, yang direspon oleh sebagian besar peserta didik
- 2. Peneliti mengecek kehadiran peserta didik, yang direspon dengan baik oleh seluruh peserta didik
- 3. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni mengenai cerpen dan unsur intrinsiknya. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik memperhatikan dengan baik

b. Kegiatan Inti

1. Peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, sebelum membahas materi lebih dalam yang direspon dengan semangat oleh peserta didik
2. Peneliti menjelaskan pengertian karya fiksi dan unsur-unsur intrinsiknya melalui proyektor. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik memberi atensinya dengan baik. namun, terdapat beberapa peserta didik yang masih menulis ketika peneliti menjelaskan.
3. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi mengenai pengalaman tentang karya fiksi yang pernah dibaca, yang hanya direspon oleh sebagian orang. Karena beberapa siswa yang memberi tanggapannya tidak dapat merangkai kalimat dengan baik
4. Peneliti menayangkan film pendek melalui proyektor dan *speaker* dan memberi instruksi agar peserta didik memerhatikannya dengan baik, agar dapat menentukan unsur intrinsiknya. Pada tahap ini, seluruh peserta didik menyimak dan mencatat dengan baik poin-poin penting
5. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dari film pendek berjudul “Tolong Menolong”. Pada tahap ini, seluruh peserta didik memberi tanggapannya pada lembar kerja yang telah disediakan.
6. Peneliti menyimpulkan materi mengenai karya fiksi dan unsur instrinsiknya. Pada tahap ini, masih ada beberapa orang siswa yang mengajak temannya berbicara untuk membahas mengenai jawaban dari latihan yang diberikan peneliti sembari merapikan buku

d. Kegiatan Penutup

1. Peneliti memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik di kelas VIII-1. Pada tahap ini seluruh peserta didik memperhatikan dengan baik
2. Peneliti mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, yang direspon oleh seluruh peserta didik.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan tahapan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh guru pengamat/guru pengasuh mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-1, yakni Bapak Suksesman Gea, S.Pd, untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan peserta didik dan memberikan catatan mengenai pelaksanaan pembelajaran menyimak cerpen dengan menggunakan media audiovisual.

Observasi dilakukan secara keseluruhan, mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Guru pengamat melakukan observasi kepada peneliti dan peserta didik sesuai dengan panduan yang tertera pada lembar observasi peneliti dan peserta didik.

a) Hasil Analisis Data Skor Lembaran Pengamatan/Observasi Siklus II

Hasil observasi peneliti dan peserta didik yang diberikan oleh guru pengamat (Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII-1) selama proses pembelajaran menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Hasil Observasi Peneliti Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II, menunjukkan bahwa aktifitas peneliti masih sangat kurang. Pada pertemuan pertama, aktifitas peneliti yang sudah terlaksana mencapai 82%. Sedangkan aktifitas peneliti yang masih belum

terlaksana mencapai 12 %. Kemudian pada pertemuan kedua, aktifitas peneliti yang berhasil terlaksana meningkat menjadi 91%. Sedangkan yang masih belum terlaksana mencapai 9%.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan lembar yang telah diisi oleh guru pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pengamatan, guru pengamat atau observer juga menguraikan kelebihan dan kekurangan peneliti. Kelebihan dan kelemahan peneliti pada pertemuan pertama telah dijelaskan pada hasil observasi sebelumnya, sedangkan pada pertemuan kedua dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kelebihan Peneliti

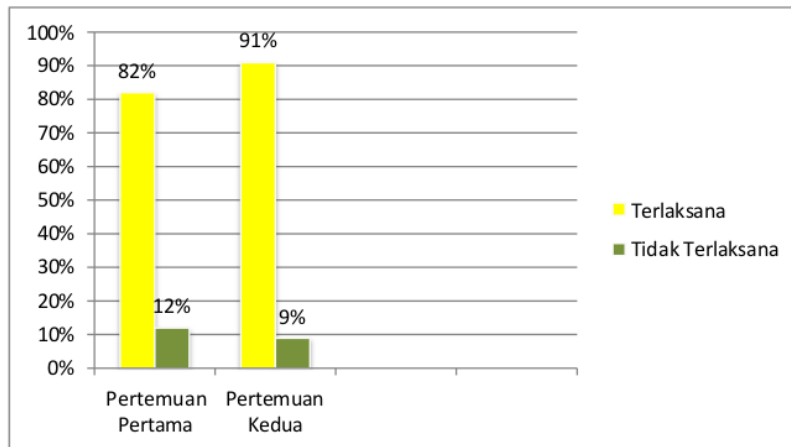
1. Peneliti menyapa peserta didik
2. Peneliti mengecek kehadiran peserta didik
3. Peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik
4. Peneliti mengajar peserta didik untuk berdiskusi tentang pengalaman dalam membaca karya fiksi
5. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menyimak film pendek yang ditayangkan melalui proyektor
6. Peneliti mengarahkan peserta didik untuk menentukan unsur intrinsik dari cerpen yang ditayangkan melalui film pendek
7. Peneliti memberikan apresiasi atas antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
8. Peneliti mengajar peserta didik untuk berdiskusi tentang pengalaman dalam membaca karya fiksi
9. Peneliti memaparkan pengertian karya fiksi dengan menggunakan proyektor
10. Peneliti mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam.

- b. Kelemahan Peneliti pada pertemuan kedua, yakni tidak memberikan motivasi dan tidak memaparkan tujuan pembelajaran

Tabel 4.4
Hasil Rata-rata Persentase Observasi Peneliti pada Siklus II

No	Pertemuan	Banyak Item yang Terlaksana	Persentase	Banyak Item yang Tidak Terlaksana	Persentase
1	Pertama	5	82%	2	12%
2	Kedua	10	91%	1	9%

Berdasarkan hal tersebut, grafik lembar hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua, dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4.4 Hasil Rata-rata Presentase Observasi Peneliti pada Pelajaran Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual

- e. Aktifitas peneliti yang terlaksana pada pada siklus II pertemuan pertama: 82%
- f. Aktifitas peneliti yang belum terlaksana pada pada siklus II pertemuan pertama: 12%
- g. Aktifitas peneliti yang terlaksana pada pada siklus II pertemuan kedua: 91%
- h. Aktifitas peneliti yang belum terlaksana pada pada siklus II pertemuan kedua: 9 %

(2) Hasil Observasi Peserta Didik Pertemuan Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II, menunjukan bahwa tingkat keaktifan peserta didik masih sangat kurang. Pada pertemuan pertama, tingkat keaktifan peserta didik mencapai 72%. Sedangkan persentase peserta didik yang tidak aktif mencapai 28%. Kemudian pada pertemuan kedua, jumlah

persentase peserta didik yang aktif meningkat menjadi 93%. Sedangkan yang masih belum aktif mencapai 7%.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan lembar yang telah diisi oleh guru pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pengamatan, guru pengamat atau observer juga menguraikan kelebihan dan kelemahan peserta didik pada pertemuan kedua, yakni sebagai berikut:

a. Kelebihan Peserta

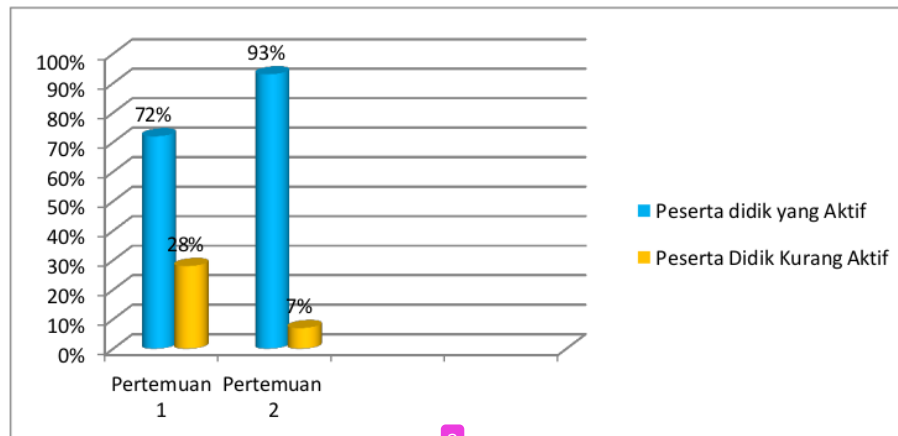
1. Peserta didik antusias bertanya mengenai soal yang terdapat dalam LKPD
2. Peserta didik menyimak dengan baik film pendek yang ditayangkan melalui proyektor
3. Sebagian besar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran mulai dari awal, inti, dan penutup.

b. Kelemahan Peserta didik : masih terdapat satu dan dua orang peserta didik yang tidak menaruh atensinya dengan baik saat peneliti menjelaskan dan film pendeknya ditayangkan.

Tabel 4.5
Hasil Rata-rata Presentase Observasi Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai pada Proses Pembelajaran Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual Siklus II Pertemuan Pertama

No	Siklus I	Keaktifan Peserta Didik	Ketidakaktifan Peserta Didik
1	Pertama	72%	28%
2	Kedua	93%	7%

Berdasarkan hal tersebut, grafik lembar hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua, dapat dilihat sebagai berikut :



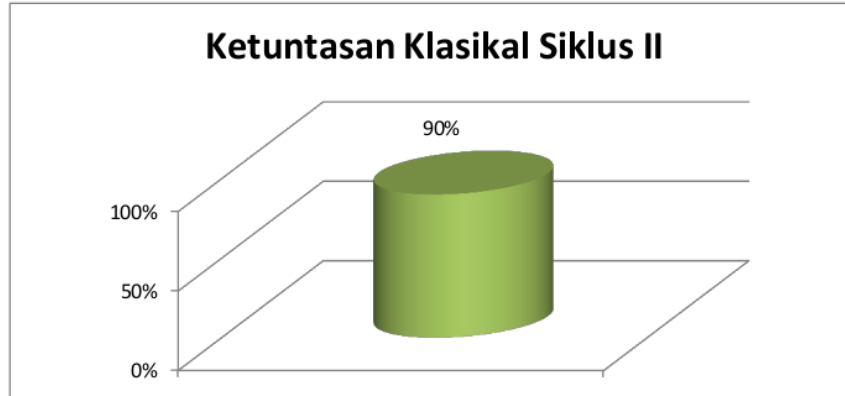
Gambar 4.5 Keaktifan Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai pada Proses Pembelajaran Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual Siklus II

Keterangan:

- e. Peserta didik yang aktif pada siklus II pertemuan pertama (72%)
- f. Peserta didik yang tidak aktif pada siklus II pertemuan pertama (28%)
- g. Peserta didik yang aktif pada siklus II pertemuan kedua (93%)
- h. Peserta didik yang tidak aktif pada siklus II pertemuan kedua (7%)

(3) Hasil Analisis Data Penilaian Pengetahuan Peserta Didik Siklus II

Berdasarkan hasil analisis kemampuan peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai dan hasil data pada siklus II sesuai dengan tes essay pada keterampilan menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual, maka ketuntasan klasikal yang diperoleh oleh peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai adalah 90%, dengan nilai tertinggi yakni 96 dan nilai terendah yaitu 69. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

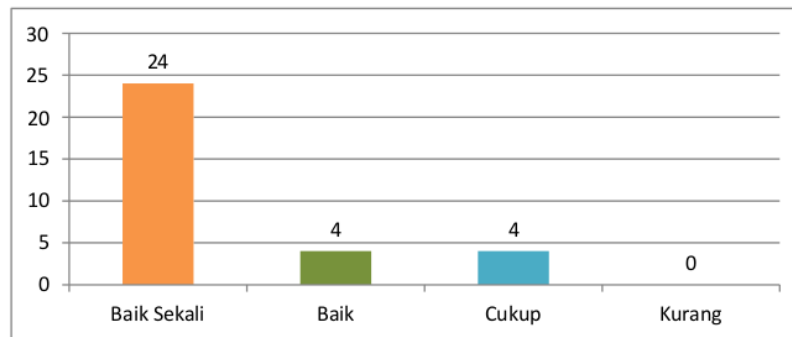


2 Berdasarkan ketuntasan klasikal di atas, maka penentuan nilai peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai dalam menentukan unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan media audiovisual sesuai dengan skala empat pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual Peserta Didik Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai pada Siklus II

Interval Presentasi Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat	Keterangan	Jumlah yang Diperoleh Peserta Didik	Persen
86-100	4	Baik Sekali	24	75 %
76-85	3	Baik	4	12,5%
56-75	2	Cukup	4	12,5%
10-55	1	Kurang	0	0%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka tingkat kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual pada siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4.6 Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik dalam Menyimak Cerpen dengan Media pembelajaran audiovisual

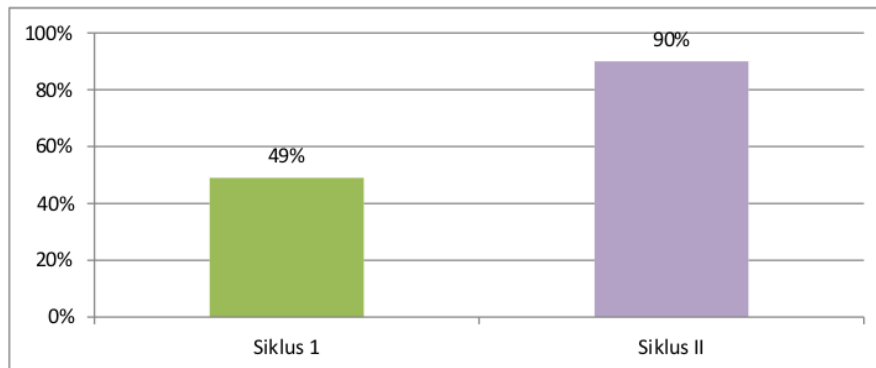
Keterangan :

Baik sekali : 24
 Baik : 4
 Cukup : 4
 Kurang : 0

Tabel 4.7
Profil Temuan Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerpen Dengan Media Audivisual pada Siklus I dan II

No.	Siklus	Pertemuan	Jumlah Nilai Akhir	Ketuntasan Klasikal
1	Siklus I	Pertemuan Pertama	1.417	57%
		Pertemuan Kedua	1.850	49%
2	Siklus II	Pertemuan Pertama	2.206	76%
		Pertemuan Kedua	2.684	90%

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik mulai dari siklus I hingga ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata di pertemuan pertama dan kedua tidak memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yakni sebesar 70. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus:



Gambar 4.7 Profil Temuan Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerpen Dengan Media Audivisual pada Siklus I dan II

Keterangan :

Nilai rata-rata peserta didik siklus I : 49%

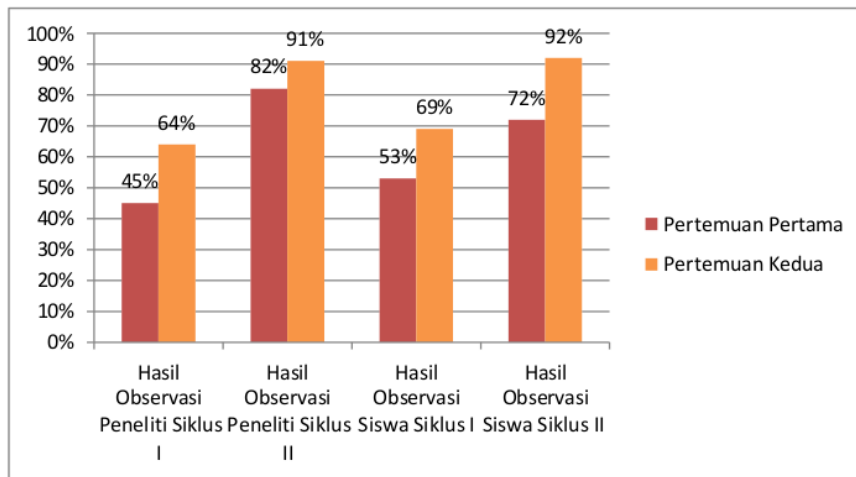
Nilai rata-rata peserta didik siklus II : 90%

Selain itu, informasi mengenai hasil penelitian yang terkait dengan observasi peneliti dan peserta didik selama melakukan proses pembelajaran menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Profil Temuan Peneliti Terhadap Lembar Observasi Peneliti Peserta Didik pada Siklus I dan II

No.	Hasil Observasi Peneliti dan Peserta Didik pada Setiap Siklus			
1	Hasil Observasi Peneliti	Siklus I		
		Pertemuan Pertama	45%	Pertemuan Kedua 64%
		Siklus II		
		Pertemuan Kedua	82%	Pertemuan Kedua 91%
2	Hasil Observasi Peserta Didik	Siklus I		
		Pertemuan Pertama	53%	Pertemuan Kedua 69 %
		Siklus II		
		Pertemuan Pertama	72%	Pertemuan Kedua 92 %

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel di atas, maka perbandingan observasi peneliti dan peserta didik dapat dilihat melalui grafik berikut ini :



Gambar 4.9 Profil Temuan Peneliti Terhadap Lembar Observasi Peneliti Peserta Didik pada Siklus I dan II

Keterangan :

1. Hasil Observasi Peneliti
 - a. Hasil observasi peneliti pada pertemuan pertama siklus I mencapai 45%
 - b. Hasil observasi peneliti pada pertemuan kedua siklus I mencapai 64%
 - c. Hasil observasi peneliti pada pertemuan pertama siklus II mencapai 82%
 - d. Hasil observasi peneliti pada pertemuan kedua siklus II mencapai 91 %
2. Hasil Observasi Peserta Didik
 - a. Hasil observasi peserta didik pertemuan pertama siklus II mencapai 53%
 - b. Hasil observasi peserta didik pertemuan kedua siklus II mencapai 68%
 - c. Hasil observasi peserta didik pertemuan pertama siklus II mencapai 72%
 - d. Hasil observasi peserta didik pertemuan kedua siklus II mencapai 92%

4) Refleksi Siklus II

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dengan aktif dalam proses pembelajaran menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual. Selain itu, peserta didik juga tidak ragu bertanya mengenai apa yang tidak dipahami tentang unsur karya fiksi. Berdasarkan hasil tes essay yang telah diberikan kepada peserta didik, dapat dibuktikan bahwa kemampuan dalam menyimak cerpen dengan media pembelajaran audiovisual sudah cukup baik. Hasil pengolahan data tes kemampuan menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Telah terjadi peningkatan pengetahuan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, yakni sebesar 90%

- (b) Penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen.
- (c) rata-rata peningkatan nilai pengetahuan pada siklus II sebesar 90% dengan predikat “Baik”. Sebanyak 29 orang tuntas dan tiga orang tidak tuntas.
- (d) ketuntasan klasikal yang dicapai oleh peserta didik pada siklus I yakni 46% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Ketuntasan klasikal yang didapatkan pada siklus II telah melewati tingkat ketuntasan klasikal yang telah ditentukan oleh peneliti yakni 80%.

Oleh karena hasil yang sudah tertera pada penjelasan di atas, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan atau menyelesaikan penelitian, karena tujuan penelitian telah tercapai.

4.2 Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hasil temuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembahasan ini didasarkan pada tujuan penelitian, kajian pustaka, temuan penelitian terdahulu, serta keterbatasan yang ada. Agar pembahasan tetap terfokus, maka jawaban atas penelitian akan disajikan, diikuti dengan analisis dan interpretasi hasil penelitian, serta perbandingan temuan dan teori lain. Selain itu, penjelasan mengenai hasil temuan juga akan diberikan, dengan penekanan pada batasan-batasan dalam analisis dan interpretasi hasil tersebut.

4.2.1 Permasalahan Pokok

Berdasarkan pemaparan pada bab 1 sebelumnya, bahwa penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merumuskan satu masalah yakni “Bagaimana cara meningkatkan kemampuan menyimak cerpen dengan media pembelajaran audiovisual siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hiliserangkai tahun pembelajaran 2024/2025?” Maka untuk memecahkan permasalahan tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan teori dan penggunaan media pembelajaran audiovisual, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah media pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen. Setelah melakukan penelitian sebanyak II siklus, maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan adanya media pembelajaran audiovisual kemampuan peserta didik dalam menyimak cerpen dapat meningkat.

4.2.2 Jawaban Umum atas Permasalahan Pokok

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti telah menggunakan media pembelajaran audiovisual sebagai sarana untuk memecahkan permasalahan pada kemampuan menyimak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai meningkat dengan baik. Walaupun pada awal pembelajaran, nilai peserta didik masih rendah, namun setelah dilakukan evaluasi disetiap pertemuan, presentase ketuntasan atau hasil akhirnya dapat mencapai 90% dan mencapai tujuan atau target penelitian.

4.2.3 Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Proses analisis dan interpretasi temuan selama penelitian berlangsung dapat dilakukan pada saat pengolahan data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini, setiap siklus dan materi pembelajaran ditentukan oleh peneliti. Observasi dilakukan secara bersamaan selama pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan bersama dengan observer atau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

Sesuai dengan hasil observasi pada siklus I pertemuan pertama, keaktifan peserta didik mencapai 53% dan aspek aktifitas peneliti yakni sebesar 45%. Sedangkan pada pertemuan kedua, aktifitas peserta didik yang berhasil tercapai hanya 68% dan aktifitas peneliti sebesar 64%. Tingkat keberhasilan pada siklus pertama masih dalam kategori kurang. Untuk itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama aktifitas peneliti

yang terlaksana berhasil mencapai 82%, sedangkan aktifitas peserta didik yang berhasil tercapai sebesar 72%. Pada pertemuan kedua, tingkat ketercapaian semakin tinggi. Aktifitas peneliti yang berhasil tercapai sebesar 91% dan aktifitas peserta didik sebesar 82%. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan diolah, maka dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran audiovisual dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak cerpen yang ditayangkan melalui film pendek.

4.2.4 Perbandingan Temuan Penelitian Ini dan Temuan Lain

Perbandingan temuan penelitian ini dan penelitian lain yakni, penelitian serupa atau relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Gea et al., (2024) dengan judul penelitian, “Peningkatan Kemampuan Menyimak Peserta didik Menggunakan Media *Youtube* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pembelajaran 2023/2024”. Berikut adalah persamaan dari kedua penelitian ini :

- a. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- b. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik
- c. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya, sama-sama dilakukan di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga di kelas yang sama, yakni kelas VIII.

Selain itu, yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Tuhemberua. Sedangkan penelitian saat ini, dilaksanakan di SMP Negeri 1 Hiliserangkai.
- b. Penelitian sebelumnya, dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2023/2024. Sedangkan penelitian saat ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2024/2025.
- c. Penelitian sebelumnya menggunakan materi teks ulasan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan materi cerpen
- d. Penelitian sebelumnya menggunakan media *youtube*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan media pembelajaran audiovisual (video/film).

4.2.5 Perbandingan Temuan Penelitian dengan Teori

Pada bagian kajian teori, bahwa dasar utama yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah media pembelajaran audiovisual. Media pembelajaran audiovisual dipilih dengan tujuan meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik. Karena dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual, maka peserta didik dapat melihat dengan mendengarkan apa yang ditayangkan.

Adanya penelitian ini dapat mengungkap beberapa hal, yakni meningkatkan kemampuan menyimak (karena peserta didik dapat mendengarkan dan melihat), suasana pembelajaran lebih menyenangkan, dan rasa antusiasme peserta didik juga meningkat. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan pada kajian teori, bahwa penggunaan media pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

4.2.6 Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

2 Keterbatasan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai pada tahun ajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini terbatas pada satu media, yakni media pembelajaran audiovisual
- b. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam menyimak cerpen dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual kemungkinan memiliki hasil yang berbeda apabila menggunakan media yang lain.

4.2.7 Implikasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implikasi temuan penelitian, yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik diharapkan dapat termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran audiovisual. Bahwa belajar tidak hanya bisa dilakukan dengan membaca, namun juga dapat dilakukan dengan cara menonton (melihat/mendengarkan).
- b. Peserta didik diharapkan lebih mandiri dan fokus dalam proses pembelajaran

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Media pembelajaran(*kelas*) sekolah Hiliserangkai Kota Gunungsitoli mendukung efektivitas kerja karyawan bongkar muatnya dalam melaksanakan tugas dengan pengaruh sebesar 57,2% terhadap efektivitas kerja dan 42,8% lainnya dari faktor lain yang tidak turut diteliti, sebagaimana hasil nilai uji koefisien determinasi yang olah melalui aplikasi SPSS Versi 20.0 menghasilkan nilai *r square* sebesar 0,572.
2. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y maka didapatkan hasil $r_{xy} = 0,756$ yang kemudian berdasarkan taraf signifikansi nilai r_{xy} berada pada taraf 0,700-1,000 yang mengartikan bahwa pengaruh dari media pembelajaran(*kelas*) sekolah memiliki korelasi atau hubungan yang kuat dengan efektivitas kerja karyawan bongkar muat Hiliserangkai Kota Gunungsitoli.
3. Hasil perhitungan uji regresi linear sederhana dengan bantuan program komputer SPSS Versi 20.0 didapatkan nilai F hitung = 46,750 dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0,000 < 0,5$, sehingga model regresi dapat berpengaruh terhadap efektivitas kerja.
4. Dari hasil perhitungan uji T diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,837 > 1,689$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diterima adalah H_a yaitu ada pengaruh media pembelajaran(*kelas*) sekolah

terhadap efektivitas kerja karyawan bongkar muat Hiliserangkai Kota gunungsitoli.

5. Dari informasi atau jawaban yang didapatkan dari hasil penyebaran angket atau kuesioner kepada para responden maka diketahui bahwa media pembelajaran(*kelas*) sekolah Hiliserangkai memang tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli, sehingga jika tidak segera diperbaiki maka peserta didik akan terus mengalami penurunan dalam hal penunjang kinerja para pegawainya.
6. Didapatkan bahwa tingkat efektivitas kerja karyawan bongkar muat Hiliserangkai Kota Gunungsitoli mengalami penurunan setiap bulanya sebagaimana hasil dari perhitungan tingkat produktivitasnya yang mengalami penurunan juga. Hal tersebut juga didukung oleh dari hasil jawaban para responden pada kuesiner yang telah dibagikan secara tertutup didapatkan bahwa pada soal No. 9 para responden lebih dominan menjawab bahwa karyawan kurang tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan nya dikarenakan adanya hambatan-hambatan yang disebabkan oleh media pembelajaran(*kelas*) sekolah. Penggunaan media pembelajaran audiovisual memberikan dampak yang positif dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan dapat mengatasi permasalahan kemampuan menyimak peserta didik.

5.2 Saran

- 5.2.1 Bagi guru, peneliti dapat merekomendasikan media pembelajaran audiovisual ini dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik.

- 5.2.2 Bagi peserta didik, peneliti menyarankan agar tetap mempertahankan rasa antusiasme dalam proses pembelajaran terlebih saat menggunakan media pembelajaran audiovisual.
- 5.2.3 Bagi sekolah, peneliti merekomendasikan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alti, R. M., Anasi, P. T., Silalahi, D. E., Fitriyah, L. A., Hasanah, H., Akbar, M. R., Arifianto, T., Kamaruddin, I., Malahayati, E. N., Hapsari, S., Jubaidah, W., Yanuarto, W. N., Agustianti, R., & Kurniawan, A. (2022). *Media Pembelajaran*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Andrilla, P., & Nursaid, N. (2022). Karakteristik Struktur Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 32–39. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>
- Ayuanita, K., & Effendy, H. (2024). *Model Pembelajaran Menyimak Kritis dengan Media Interaktif*. IAIN Madura Press.
- Dewi Kurniawati. (2015). Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Menyimak Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Semester III PBI IAIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran. *PBI IAIN Raden Intan*, 8(1), 22.
- Dita Safitri, Surastina, R. A. (2021). Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Media Audio-Visual pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 26 Pesawaran. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bening Pustaka. Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi%0AKurikulum Merdeka
- Fitriyati, D. N., Nur Hakimah, Lilis, M., Miftahul Jannah, Muhammad Faqih Firdaus, Awaludin Baharshah, Alfiyana Izzatir Rofi"ah, Assayyidatu Zil Kamala R., Nur Ismiati, Anik Maghfiroh, R., Khaula Aeny, Nabillah Karimah, Muhammad Kholid, N. Z., & METODE. (2019). Metode Pembelajaran PGMI. In *Scientist Publishing* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Gea, M. K., Ndruru, M., Waruwu, L., & Harefa, N. A. J. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA

- MENGGUNAKAN MEDIA YOUTUBE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2), 290–296.
- Harefa, N. A. J. (2020). *Observasi Menggunakan Model Problem Centered Learning Siswa Kelas Vii Smpn 2 Gunungsitoli Utara*. 3, 476–481.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*. Tahta Media Group.
- Hasriani. (2020). *Terampil Menyimak*. Indonesia Emas Group.
- Ina Magdalena, Nurul Ulfi, S. A. (2021). ANALISIS PENTINGNYA KETERAMPILAN BERBAHASA PADA SISWA KELAS IV DI SDN GONDRONG 2. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 184–206.
<https://doi.org/10.4324/9781315422138-8>
- Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 951. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483>
- Kristanto, A. (2021). Media Pembelajaran. In *Bintang Sutabaya*.
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah dasar Wilda. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357.
- Rahman, M. H. P., Rani, N., Widya, M. P., & Rasi Yugatiati, M. P. (2019). *Menyimak dan Berbicara*. Alqaprint Jatinangor.
- Riana. (2021). *PENERAPAN MODEL INKUIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENYIMAK BERITA DARI MEDIA ELEKTRONIK*. 15(3), 6.
- Sahir, S. H. (2022). *Metode Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salim, Rasyid, I., & Haidir. (2020). Penelitian Tindakan Kelas. In *Indonesia Performance Journal* 4. Perdana Publishing.
- Setiawati, F. W., & Noveria, E. (2016). HUBUNGAN KETERAMPILAN MENYIMAK BERITA DENGAN KETERAMPILAN MENULISKAN KEMBALI BERITA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 LUBUK

ALUNG Oleh: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 117–123.

- Shoffa, S., Subroto, D. E., Nasution, F. S., Astuti, W., Romad, U., Cholid, F.,
Devi Syukri Azhari, S.Pd.I., M.Pd. Dr. Hafidz, M. P. ., Umar, D. J. K. S. P.
M. . R. H., & Dr. Gusmirawati, S. P. . (2023). *Buku Media Pembelajaran
gunawan* (Issue January). CV. Afasa Pustaka.
- Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). *Keterampilan Menyimak dan Berbicara:
Teori dan Praktik*. Penerbit K-Media.
- Toyyibah, T., & Ayuanita, K. (2019). Optimalisasi Pembelajaran Keterampilan
Menyimak Berita di SMPI Nurul Yaqin Bujur Timur Batu Marmar
Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2992>
- Widayati, S. (2020). *Pengkajian Prosa Fiksi*. LPPM Univesitas Muhammadiyah
Buton Press.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERPEN DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 HILISERANGKAI TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	267 words — 2%
2	badanpenerbit.org Internet	251 words — 2%
3	digilib.uinsgd.ac.id Internet	175 words — 1%
4	eprints.unm.ac.id Internet	133 words — 1%
5	repositori.kemdikbud.go.id Internet	133 words — 1%
6	docplayer.info Internet	122 words — 1%
7	makalahnih.blogspot.com Internet	106 words — 1%

EXCLUDE QUOTES	ON	EXCLUDE SOURCES	< 1%
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON	EXCLUDE MATCHES	OFF